

**PERAN PELATIH DALAM MEMBENTUK KARAKTER DAN MORAL SISWA
DI ORGANISASI PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE (PSHT)**

KOMISARIAT IAIN PONOROGO

(Studi Kasus PSHT Komisariat IAIN Ponorogo)

SKRIPSI



Oleh:

ALIF NUR SANTOSO

NIM: 210316407

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2021

**PERAN PELATIH DALAM MEMBENTUK KARAKTER DAN MORAL SISWA
DI ORGANISASI PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE (PSHT)**

KOMISARIAT IAIN PONOROGO

(Studi Kasus PSHT Komisariat IAIN Ponorogo)

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Pendidikan Agama Islam



Oleh:

ALIF NUR SANTOSO

NIM: 210316407

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2021

ABSTRAK

Nur Santoso, Alif. 2020. *Peran Pelatih Dalam Membentuk Karakter dan Moral Siswa di Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate(PSHT) Komisariat IAIN Ponorogo.*

Skripsi. Program Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Dosen Pembimbing Arif Wibowo, M.Pd.I.

Kata Kunci: Peran Pelatih, Karakter, moral.

Masih banyak pelajar atau mahasiswa yang karakter dan moralnya masih kurang, serta banyak oknum yang mencoret nama baik pencak silat dengan melakukan hal-hal tercela seperti tawuran, konvoi dijalan, yang meresahkan masyarakat. Hal tersebut diakibatkan oleh minimnya penanaman pendidikan karakter dan moral yang kokoh dalam diri siswa. Pendidikan karakter dan moral ialah fasilitas yang berperan dalam menghasilkan manusia yang bermutu serta berpotensi.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Menjelaskan tentang peran pelatih dalam pembentukan karakter dan moral siswa PSHT komisariat IAIN PONOROGO (2) Implikasi Keteladanan Pelatih terhadap karakter dan moral siswa di Persaudaraan Setia Hati Terate di Komisariat IAIN Ponorogo.

Peneliti ini menggunakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan ialah interview, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan analisis datanya adalah reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

Dari hasil penelitian ini adalah (1) peran pelatih dalam membentuk karakter disiplin, karakter tanggungjawab dan moralitas yang baik didalam diri siswa melalui komunikasi persuasif dan koersif. Dalam hal profesionalitas, pelatih juga mengajarkan latihan fisik, latihan teknik, dan kerohanian yang ada didalam kegiatan latihan PSHT. Pelatih menunjukkan semuanya yang diajarkan kepada siswa sama sekali tidak memungut biaya apapun dari siswanya. (2) implikasi keteladanan pelatih yaitu siswa menjadi punya kepribadian yang lebih baik dalam hal karakter dan moral contohnya antara lain: karakter disiplin, tanggung jawab, kerja keras, peduli social, toleransi, religious, komunikatif dan peduli lingkungan.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Alif Nur Santoso

NIM : 210316407

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Peran Pelatih dalam membentuk Karakter dan Moral siswa PSHT di organisasi
Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing

26 Februari 2021



Arif Wibowo M.Pd.I
NIDN. 2016081044

Mengetahui,

Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo




Ghaisul Wathoni, M.Pd.I
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Alif Nur Santoso
NIM : 210316407
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Peran Pelatih dalam membentuk Karakter dan Moral siswa
didalam organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate(PSHT)
Komisariat IAIN Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 10 Mei 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 17 Mei 2021

Ponorogo, 28 Mei 2021

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh Munir, Lc., M.Ag.

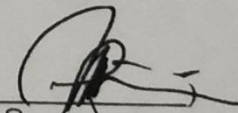
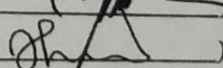
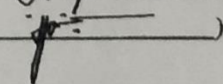
196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Ika Rusdiana, MA

Penguji I : Dr. Mambaul Ngadimah. M.Ag

Penguji II : Arif Wibowo, M.Pd.I

()
()
()

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini

NAMA : Alif Nur Santoso
NIM : 210316407
JURUSAN : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
PROGRAM STUDI : Pendidikan Agama Islam
JUDUL SKRIPSI : Peran Pelatih dalam membentuk Karakter dan Moral siswa di Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Komisariat IAIN Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan bagaimana mestinya.

Ponorogo, 29 Mei 2021

Pembuat pernyataan



Alif Nur Santoso

210316407

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

NAMA : Alif Nur Santoso

NIM : 210316407

JURUSAN : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

PROGRAM STUDI : Pendidikan Agama Islam

JUDUL SKRIPSI : Peran Pelatih dalam membentuk Karakter dan Moral siswa di Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate(PSHT) Komisariat IAIN Ponorogo

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan-pengambilan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil-tulisan saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya akan bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 15 April 2021

Pembuat pernyataan



Alif Nur Santoso

210316407

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	6
F. Sistematika Pembahasan	7
BAB II : TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN ATAU KAJIAN TEORI	
A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu	9

B. Kajian Teori.....	11
1. Pengertian Pencak Silat.	11
a. Pencak silat	11
b. Sejarah Persaudaraan Setia Hati Terate	15
c. Sejarah PSHT Komisariat IAIN Ponorogo	17
2. Pentingnya Keteladanan Seorang Pendidik	25
a. Keteladanan Seorang Pendidik	25
b. Profesionalitas	29
c. Keikhlasan	31
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	33
B. Kehadiran Peneliti.....	34
C. Lokasi Penelitian.....	34
D. Data dan Sumber Data	35
E. Prosedur Pengumpulan Data.....	35
F. Teknik Analisis Data.....	40
G. Pengecekan Keabsahan Temuan.....	42
H. Tahapan-Tahapan Penelitian.....	44
BAB IV : TEMUAN PENELITIAN	
A. Deskripsi Data Umum.....	46
1. Sejarah PSHT Komisariat IAIN Ponorogo	46
2. Letak Geografis	47
3. Struktur Organisasi	47
B. Deskripsi Data Khusus PSHT Komisariat IAIN Ponorogo	48

1. Faktor pembentukan karakter dan moral kepada siswa Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo	48
2. Implikasi dalam membentuk karakter dan moral kepada siswa PSHT Komisariat IAIN Ponorogo	57

BAB V : PEMBAHASAN

A. Analisis data mengenai faktor pembentukan karakter dan moral kepada siswa Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo ...	58
B. Analisis data mengenai pembentukan karakter dan moral siswa PSHT Komisariat IAIN Ponorogo	61

BAB VI : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	65
B. Saran	66

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

SURAT IZIN PENELITIAN

SURAT TELAH MELAKUKAN PENELITIAN



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pencak silat memiliki pengertian permainan (keahlian) dalam mempertahankan diri dengan kepandaian menangkis, menyerang, dan membeladiri, baik dengan atau tanpa senjata. Penjelasan dari segi ilmu bahasa tidak selalu diterima oleh para pendekar-pendekar daerah. Menurut para pendekar, istilah pencak silat dibagi dalam dua arti yang berbeda menurut Imam Koesoepangat, guru besar Setia Hati Terate mengatakan "*pencak sebagai gerak beladiri tanpa lawan, dan silat sebagai beladiri yang tidak boleh dipertandingkan*" Untuk mewujudkan tujuan itu Persaudaraan Setia Hati Terate berusaha meletakkan dasar-dasar ajaran yang dikemas sedemikian rupa sehingga mudah diterima para warga/anggotanya. Dasar-dasar telaah ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate itu pada pokoknya terdiri dari lima aspek atau lima dasar yang dikenal dengan istilah "panca dasar".¹

Kelima aspek yang diajarkan Persaudaraan Setia Hati Terate yaitu : persaudaraan, olahraga, bela diri, kesenian dan kerohanian. Walaupun yang tersurat terkandung 5 aspek , dalam praktiknya, keseluruhan itu harus dalam aspek yang harus tercakup dalam satuan. Sebab kelima aspek itu seperti tidak dipisahkan atau *gangsals kang nyawiji* (lima yang menyatu).²

Sebagai organisasi Persaudaraan, Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo tidak hanya bergerak dalam pembinaan lahiriah saja tetapi juga bergerak dalam bidang Rohani atau akhlak dan kemasyarakatan, semua itu tertuju pada tujuan akhir

¹ Tarmadji Boedi Harsono, Menggapai Jiwa (*Lawu Pos Madiun*, 2000), 10.

² Ibid., 11

:“Membentuk Manusia Berbudi Luhur Tahu Benar dan Salah serta Bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, yang siap berperan serta memayu hayuning bawono”.³

Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo adalah kegiatan ekstrakurikuler kampus, yang berada di lingkungan IAIN Ponorogo. Dengan adanya komisariat tersebut adalah untuk mengembangkan ajaran pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate di kalangan akademisi. Untuk mengembangkan ajaran tersebut, PSHT komisariat IAIN Ponorogo merekrut anggota di lingkungan kampus setiap tahunnya. dan menjadikan warga Persaudaraan Setia Hati Terate sebagai pelatih untuk melatih anggota yang baru bergabung untuk mempelajari ajaran pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate. Sosok yang sangat diperhatikan oleh anggota, orang tua anggota, maupun masyarakat adalah seorang pelatih/guru. Maka dari itu sosok pelatih sangat diperhatikan mulai dari segi penampilan hingga sikap dan perilaku pelatih akan menjadi sorotan terutama di mata siswanya, karena setiap hari mereka selalu bertemu di lingkungan kampus. Bagi anggota yang mengidolakan seorang pelatih maka biasanya semua hal yang ada pada pelatih tersebut akan ditiru.

Saat ini Indonesia mengalami banyak masalah antara lain mengenai masalah pendidikan, terutama pendidikan karakter dan moral. Pendidikan tersebut telah dimulai sejak Taman Kanak-Kanak sampai Perguruan Tinggi. Tetapi dinilai masih belum mencapai titik puas oleh pakar pendidikan di Indonesia. Masih banyak pelajar atau mahasiswa yang akhlak dan karakternya masih kurang seperti akhlak sabar dan karakter disiplin. Banyak kejadian siswa tidak senang dinasehati oleh gurunya sehingga langsung marah dan berani membentak, bahkan memukul gurunya. Banyaknya tawuran antar pelajar, banyak pelajar maupun mahasiswa datang tidak tepat waktu dan pakaian tidak sesuai ketentuan saat pembelajaran atau perkuliahan.

³ 01/D/22-XII/2020 lihat transkrip dokumentasi

Hal tersebut diakibatkan oleh minimnya penanaman pendidikan karakter dan moral yang kokoh dalam diri siswa. Pendidikan karakter dan moral khususnya ialah fasilitas yang berperan dalam menghasilkan manusia yang bermutu serta berpotensi. Situasi krisis dan dekadensi karakter dan moral ini menunjukkan bahwa semua ilmu agama yang peroleh di bangku sekolah ternyata kurang berpengaruh pada perubahan perilaku orang Indonesia. Oleh karena itu pendidikan karakter dan moral saat ini seharusnya bukan hanya diwujudkan pada pendidikan formal atau jalur jenjang pendidikan saja, akan tetapi juga dengan melalui pendidikan di keluarga, maupun di lingkungan sosial. Dengan cara tersebut diharapkan mampu membantu tercapainya keberhasilan pemerintah mencapai tujuan pendidikan.

Pencak silat dalam prakteknya merupakan gerak terencana, terarah, terkordinasi dan terkendali yang memiliki aspek sebagai satu kesatuan dalam membentuk produktifitas masyarakat, yaitu aspek mental spiritual, budaya, beladiri, olah raga. Sehingga pendidikan pencak silat tidak hanya bersifat keterampilan saja, melainkan untuk membentuk akhlakul karimah dan karakter manusia kearah yang lebih baik.

Para pelatih pencak silat dengan tekun memberi ajaran keagamaan, akhlak, karakter, etika, moral kepada siswa didiknya agar menjadi manusia ideal yang memiliki sifat taqwa, tanggap dan tangguh yang mampu mengendalikan diri dan berusaha mewujudkan sebuah masyarakat yang damai dan sejahtera, amar makruf nahi mungkar dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha esa. Seorang pendekar tidak hanya mampu mempertahankan diri dari musuh berupa manusia saja namun juga mampu menahan hawa nafsunya.

Namun disisi lain banyak oknum yang mencoret nama baik pencak silat dengan melakukan hal-hal tercela seperti tawuran, konvoi dijalan, yang hal itu sangat merasahkan masyarakat. Semestinya mereka yang mengikuti latihan pencak silat sudah dibekali dan

diajarkan akhlak serta karakter yang baik salah satunya sabar dan disiplin. Namun nyatanya malah mereka yang dibekali dan diajarkan pendidikan karakter dan moral ini malah yang membuat onar dan merasahkan masyarakat. Hal tersebut tidak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pencak silat.

Hal ini akan sangat berbahaya bila pelatih tidak mempunyai bekal kepribadian karakter dan moral yang bagus. Bisa-bisa justru memicu siswa untuk berperilaku buruk karena mereka mencontoh semua hal yang ada pada pelatih. Seperti pepatah Jawa yang mengatakan bahwa guru singkatan dari “digugu lan ditiru”, semua yang ada pada diri guru harus bisa memberikan keteladanan bagi pelatih dan masyarakat.⁴

Pada dasarnya perubahan karakter disiplin yang dapat ditunjukkan oleh peserta didik dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang pelatih. Dengan perkataan lain, pelatih mempunyai pengaruh terhadap perubahan karakter disiplinsiswanya. Untuk itulah pelatih harus dapat menjadi contoh (suri tauladan) bagi anggota, karena pada dasarnya pelatih adalah representasi dari sekelompok orang pada suatu komunitas atau masyarakat yang diharapkan dapat menjadi teladan, yang dapat di jadikan teladan. pelatih perlu mengenal sifat-sifat kepribadian anggota agar pelatih mudah mengadakan pendekatan pribadi dengan mereka.

Dari uraian diatas, maka dari sinilah pentingnya keteladanan pelatih terhadap anggota di Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo. Karena itu peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul **“PERAN PELATIH DALAM MEMBENTUK KARAKTER DAN MORAL SISWA PSHT DI ORGANISASI PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE KOMISARIAT IAIN PONOROGO”**.

⁴Erwin Widiasmoro, *Rahasia Menjadi Guru Idola: Panduan Memaksimalkan Proses Belajar Mengajar Secara Kreatif dan Interaktif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 86.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah:

1. Tentang pentingnya peran pelatih dalam pembentukan karakter dan moral siswa PSHT komisariat IAIN PONOROGO ?
2. Implikasi Keteladanan Pelatih terhadap karakter dan moralsiswa di Persaudaraan Setia Hati Terate Di Komisariat IAIN Ponorogo?

C. Rumusan masalah

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat penulis uraikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa peran pelatih dalam pembentukan karakter dan moral siswa PSHT komisariat IAIN PONOROGO ?
2. Bagaimana Implikasi keteladanan pelatih terhadap karakter dan moral siswa di Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo?

D. Tujuan penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah penulis kemukakan di atas maka dapat penulis uraikan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pentingnya pelatih dalam pembentukan karakter dan moral siswa PSHT komisariat IAIN PONOROGO ?
2. Mengetahui Implikasi Keteladanan Pelatih terhadap anggota di Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo?

E. Manfaat penelitian

Dalam melakukan penelitian ini penulis berharap dapat memberikan manfaat baik teoritis maupun manfaat praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan, menambah wawasan, dapat diketahui adanya alternatif lain dalam membentuk akhlak pada seseorang selain melalui lembaga pendidikan formal, dan dapat diketahui bahwa ilmu beladiri pencak silat tidak hanya untuk melatih kekuatan fisik semata tetapi juga dapat membentuk karakter pa da moral anggota.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Organisasi

Bagi organisasi sendiri, lebih meningkatkan perannya dalam membentuk karakter dan moral anggotanya.

b. Bagi anggota organisasi

Mampu memahami dan mengamalkan ilmu yang telah diperoleh selama proses latihan, serta menambah khazanah keilmuan.

c. Bagi Penulis

Dengan adanya penelitian yang penulis lakukan diharapkan akan memberikan tambahan pengetahuan dan memperluas wawasan berfikir serta mendapat pengalaman dalam cara membentuk karakter dan moral.

F. Sistematika pembahasan

Di dalam penulisan skripsi diawali dengan bagian awal yang terdiri dari : halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, motto,

abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel (jika ada), daftar gambar (jika ada), daftar lampiran, dan pedoman transliterasi.

Dalam pembahasan skripsi penulis membagi dalam bagian-bagian, tiap bagian terdiri bab-bab, setiap bab terdiri dari sub-sub yang saling berhubungan dalam kerangka satu kesatuan yang logis dan sistematis. Sistematis pembahasan dimaksudkan untuk mempermudah para pembaca dalam menelaah isi kandungan yang ada di dalamnya. Skripsi ini terdiri dari 6 bab, adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

Bab I merupakan bab pendahuluan. Bab ini berfungsi sebagai gambaran umum atau pola dasar/tempat berpijak untuk memberikan pola penilaian bagi keseluruhan isi skripsi yang terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metode Penelitian dan Sistematis Pembahasan.

Bab II merupakan telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori. Bab ini berfungsi untuk mengetengahkan kerangka acuan teori yang digunakan sebagai landasan pemikiran dan penelitian. Dalam bab ini pembahasan meliputi teori-teori yang mampu mendukung terkait pembentukan karakter siswa di Persaudaraan Setia Hati Terate komisariat IAIN Ponorogo.

Bab III merupakan metode penelitian. Dalam bab ini membahas tentang bagaimana metode penelitian ini akan dilaksanakan yang meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab IV membahas tentang deskripsi data meliputi: deskripsi data umum dan deskripsi data khusus.

Bab V merupakan bab pembahasan, bagian ini memuat gagasan-gagasan penelitian terkait dengan pola-pola, kategori-kategori, posisi temuan terhadap temuan-temuan sebelumnya, penafsiran, dan penjelasan dari temuan yang diungkap dari lapangan.

Bab VI merupakan berisi bab penutup, merupakan bab terakhir dari semua rangkaian pembahasan dari bab pertama sampai bab lima. Bab ini di maksudkan untuk memudahkan pembaca memahami intisari penelitian yang berisi kesimpulan dan saran.

Dan dalam bagian akhir penulisan skripsi ini meliputi: daftar pustaka, lampiran-lampiran, riwayat hidup, surat izin penelitian, surat telaah melakukan penelitian, pernyataan keaslian tulisan.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Di samping menggunakan buku-buku atau referensi yang relevan, peneliti juga melihat hasil penelitian terdahulu agar nantinya tidak terjadi kesamaan dan juga sebagai salah satu bahan acuan mengingat belajar dari sebuah pengalaman, berdasarkan penelitian yang terdahulu, yakni:

Pertama, Aziz Muslim, NIM 210309151 tahun 2015 dengan berjudul “*Peran Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) beladiri dalam membentuk karakter pada anggota (studi kasus pada UKM beladiri Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di STAIN Ponorogo.*”¹

Dari hasil penelitian hasil kesimpulan diatas seperti berikut: 1) Pendidikan karakter UKM beladiri PSHT STAIN Ponorogo berupa kegiatan rutin dan kegiatan insidental. Kegiatan rutin dilakukan seminggu tiga kali dan dilakukan pada malam hari di luar jam kuliah. Kegiatan rutin terbagi menjadi tiga macam yaitu: latihan fisik, latihan teknik, dan kerohanian ke (SH)an. Sedangkan kegiatan insidental merupakan kegiatan yang bersifat kondisional dilakukan hanya pada kesempatan atau waktu-waktu tertentu sesuai dengan aspirasi yang berkembang atau intruksi dari akademik. 2) Prosedur latihan di Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) beladiri di PSHT STAIN Ponorogo terdapat tiga tahap yaitu: (1) Pembuka latihan meliputi: penghormatan, do’a pembuka, salaman, dan pengarahan. (2) Latihan inti meliputi: latihan fisik, latihan teknik, latihan taktik, dan latihan kerohanian, dan (3) Penutup latihan meliputi: penutup, penenangan, do’a penutup, salaman. 3)

¹ Aziz Muslim, “*Peran Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) beladiri dalam membentuk karakter pada anggota (studi kasus pada UKM beladiri Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di STAIN Ponorogo,*” (SKRIPSI STAIN Ponorogo, 2015),

Kontribusi UKM beladiri PSHT di STAIN Ponrogo dalam pembentukan karakter pada anggotanya. Adapun karakter yang dimiliki anggota UKM beladiri PSHT antara lain: religius, toleransi, disiplin, bersahabat atau komunikatif, tanggung jawab, kerja keras, kreatif, demokratis, peduli sosial, dan peduli lingkungan.

Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian sekarang. Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, yang memiliki ciri khas alami (natural) sesuai kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi. Sedangkan jenis penelitian ini adalah studi kasus. Analisis datanya mengikuti konsep yang diberikan *Miles* dan *Huberman* yang mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah fokus pada keteladanan pelatih dalam membentuk karakter dan moral anggota siswa PSHT Komisariat IAIN Ponorogo.

Kedua. Muhamad Talak dari IAIN Walisongo Semarang, dengan judul Pendidikan kepribadian melalui ilmu Beladiri pencak silat (Studi Pada Lembaga Beladiri Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Cabang Kota Semarang) tahun 2010, sehingga terbentuk kepribadian yang tangguh dan tidak mudah putus asa serta siap untuk terjun dalam kehidupan masyarakat.² Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah pendidikan akhlak melalui ilmu Bela Diri pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate. Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah pada fokus penelitian serta objek penelitiannya, dimana peneliti disini fokus kepada keteladanan pelatih dalam membentuk akhlak anggota ukm beladiri studi kasus di PSHT Komisariat IAIN Ponorogo.

² Muhammad Talak, "Pendidikan kepribadian melalui ilmu Beladiri pencak silat (Studi Pada Lembaga Beladiri Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Cabang Kota Semarang)," (Skripsi IAIN Semarang, 2010)

B. Kajian Teori

1. Pengertian Pencak Silat

a. Pencak Silat

Pencak silat merupakan bagian budaya bangsa Indonesia yang berbudi luhur. Nilai-nilai pencak silat terkandung dalam jati diri yang meliputi tiga hal pokok sebagai satu kesatuan yaitu budaya Indonesia sebagai asal dan coraknya, filsafah budi pekerti luhur sebagai jiwa dan sumber motifasi penggunaannya, pembinaan mental spiritual/budi pekerti, seni, dan olahraga sebagai aspek integral dari substansinya.³

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pencak silat adalah permainan (keahlian) dalam mempertahankan diri dengan kepandaian menangkis, menyerang dan membela diri, baik dengan senjata ataupun tanpa senjata. Beberapa pendekar pencak silat mengungkapkan sebagai berikut :

- 1) Abdus syukur mengatakan pencak silat adalah gerak langkah keindahan dengan menghindar, yang besertakan gerak berunsur komedi. Pencak dapat dipertontonkan sebagai sarana hiburan, sedangkan silat adalah unsur teknik bela diri menangkis, menyerang dan mengunci yang tidak dapat diperagakan didepan umum.
- 2) Wongsoenegoro mengatakan bahwa pencak adalah gerak serang bela yang berupa tari dan berirama dengan peraturan adat kesopanan tertentu yang biasanya untuk pertunjukan umum. Sedangkan silat adalah intisari dari pencak untuk berkelahi membela diri mati-matian yang tidak dapat dipertunjukkan didepan umum.

³Mulyana, *Pendidikan Pencak Silat Membangun Jati Diri dan Karakter Bangsa* (Yogyakarta:Koperasi Manunggal, 2003), 23.

- 3) R.M Imam Koesoepangat, guru besar PSHT di madiun mengartikan pencak sebagai gerakan beladiri tanpa lawan, sedangkan silat sebagai gerakan beladiri yang tidak dapat dipertontonkan.

b. Makna filosofi dalam ajaran ilmu beladiri pencak silat.

Dalam ajaran ilmu bela diri pencak silat banyak falsafah yang dapat digali. Nenek moyang kita menciptakan pencak silat melalui proses pengkajian dan pembabaran yang panjang, karena dalam pencak silat mengandung makna dan tujuan hidup agar kita bisa bertahan hidup, itu sebabnya disebut beladiri.

Dalam terminologi sastra Jawa dikenal dengan kata *ujug-ujug*. Dalam bahasa Indonesia kata ini diartikan tiba-tiba atau spontanitas. Kesan awal yang tertangkap cenderung berkonotasi negatif, setidaknya bila acuan kita pada nilai kata, sebab kata *ujug-ujug* ini nyaris sepadan dengan kata *grusa-grusu* dalam bahasa Indonesia berarti ceroboh.

Berikut beberapa ungkapan peribahasa Jawa atau bisa disebut juga falsafah hidup orang Jawa yang biasa dijadikan falsafah hidup para insan pencak silat:

- 1) *Aluwung tan entengake patiku tinimbang aku kalah, amargo bungah susah, kendel jerih iku sing nduwe manungso, yen pati urip, rejeki lan jodo iku among kagungane Gusti Allah Sing Murbeing gesang*, (saya lebih baik mati dari pada saya kalah, karena gembira susah, berani takut itu yang memiliki manusia, tetapi hidup mati, rizki dan jodoh itu hanyalah milik Allah yang maha kuasa atas segala hidup).
- 2) *Cilik ora kurang bakal, gede ora turah akal, waton isih kena tak pandeng aku ora bakal mundur kalah*, (kecil tidak kurang alat, besar tidak lebih alat, asal masih bisa aku lihat tidak harus kalah).

- 3) Kewan gelut kalah gede kalah, manungso gelut kalah gede durung mesti kalah, (binatang berkelahir kalah besar pasti kalah, manusia berkelahi kalah besar belum pasti kalah).
 - 4) Sepiro gedening sengsoro yen tinompo among dadi cobo, (seberapa besarnya kesengsaraan apabila kita terima dengan tabah, rela dan ikhlas itu hanya akan menjadi ujian dari tuhan yang maha kuasa).
 - 5) Yen mlaku ojo sok ndangak mundak kesandhung, mullah luwih becik tumungkal (bila berjalan jangan suka melihat ke atas karena dapat tersandung, maka lebih baik melihat kebawah). Maksudnya dalam hidup itu jangan suka memandang mereka yang lebih kaya, karena dapat menimbulkan perasaan iri hati. Lebih baik memandang mereka yang tingkat ekonominya dibawah kita, sebab sikap ini dapat membawa perasaan dan kesadaran untuk bersyukur kepada Tuhan.
- c. Sejarah Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo

Sesungguhnya hidup ini berkembang menurut irama masing-masing menuju kesempurnaan. Sebab utama dari rintangan dan mala petaka serta lawan kebenaran Sejarah PSHT Komisariat IAIN Ponorogo. hidup yang sebenarnya bukan berasal dari luar tubuh manusia, melainkan dari dalam diri pribadi manusia itu sendiri. Oleh karena itu, bela diri (pencak silat) hanyalah salah satu cara untuk mempertebal keyakinan dan kepercayaan pada diri dan mengenal diri sendiri secara utuh.⁴

PSHT Komisariat IAIN Ponorogo adalah kegiatan ekstrakurikuler kampus yang ada di lingkungan kampus IAIN Ponorogo, dengan adanya komisariat tersebut adalah untuk mengembangkan ajaran pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate di lingkungan mahasiswa akademis.

⁴ 01/D/22-XII/2020 lihat Transkrip dokumentasi

Pada tahun 1994 PSHT Komisariat IAIN Ponorogo mulai terbentuk dan berjalan aktif di lingkungan kampus IAIN Ponorogo, yang di ketuai oleh mas Amri Kusnan dan mas Okta sebagai pelatih di PSHT Komisariat IAIN Ponorogo. PSHT Komisariat IAIN Ponorogo juga mempunyai tujuan pengembangan prestasi keatlitian pada anggotanya. Terbukti dengan banyaknya prestasi yang didapatkan, mulai dari prestasi laga di gelanggang dan seni dari pencak silat di PSHT, dan selalu berupaya menjadi pelopor perubahan. Disamping itu, juga senantiasa berupaya meningkatkan rasa cinta tanah air dan bangsa kepada setiap anggotanya, serta selalu menekankan etika kepada sesama manusia dan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Persaudaraan Setia Hati Terate di komisariat IAIN Ponorogo disini juga Memiliki Visi, Misi dan motto. Visi-nya, yaitu Untuk menjadikan manusia yang berbudi luhur, tahu benar dan salah. Sedangkan Misi-nya: a. Turut serta mendidik dan menjadikan manusia berbudi luhur, tahu benar dan salah, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta Melestarikan budaya bangsa dan meningkatkan rasa cinta tanah air melalui pencak silat dan bela diri. Sedangkan Moto-nya yang berbunyi: Manusia dapat dihancurkan, manusia dapat dimatikan, tetapi manusia tidak dapat dikalahkan selama manusia itu masih “Setia” kepada “Hati”nya sendiri”.⁵

⁵ 01/D/13-I/2021

2. Pendidikan Karakter

a. Pendidikan

Pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, berasal dari kata didik yang berarti memelihara mengenai akhlak dan karakter untuk mencerdaskan pemikiran seseorang. Sedangkan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk melancarkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik aktif dan mengembangkan potensi dirinya dan untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian dan membentuk karakter dalam diri seseorang.⁶

Dalam bahasa Inggris pendidikan disebut dengan *education* sedangkan bahasa latin dengan *endurance* secara etimologi berarti memaksukkan sesuatu.⁷

Mengenai pengertian pendidikan, banyak pakar dari pendidikan mendefinisikan pendidikan diantaranya adalah:

- 1) Plato, pendidikan adalah mengkarunia jiwa-jiwa atau tubuh sebanyak mungkin dengan jiwa kesempurnaan. Definisi mencakup pendidikan fisik dan spiritual. Yang pertama adalah pendidikan yang menebarkan perkembangan dan kemakmuran badaniah, sementara yang berikutnya adalah mencapai kesempurnaan dan kebaikan-kebaikan.
- 2) Menurut Hassel adalah pendidikan adalah cara-cara mendisiplinkan kemampuan alami atau bakat anak agar bisa bertanggung jawab.
- 3) Jhon dewey mendefinisikan pendidikan untuk sebagai proses agar individu dapat menyesuaikan dengan lingkungannya.

Dari definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah serangkaian usaha sadar yang dilakukan oleh manusia dewasa dalam rangka

⁶ UU RI No.20 tahun 2003. Tentang sistem pendidikan nasional, Bab 1, Ayat 1, Pasal 1.

⁷ Hasan Langgulung, *Asas-asas pendidikan islam*, (Jakarta: pustaka Al Husna 1992)

mendisiplinkan kemampuan alami atau bakat yang dimiliki oleh anak secara fisik dan spiritual, kemudian memasukkan mereka kedalam cetakan-cetakan tertentu, yaitu proses menjadi sebuah aksi social yang diterima oleh orang lain.

Pendidikan tidak hanya ditemukan didalam lingkungan sekolah, tetapi juga dilingkungan keluarga dan masyarakat. Jika sebuah keluarga sudah memberi anak itu sebuah pendidikan dari usia dini, maka anak akan memiliki karakter dan moral.

b. Pendidikan karakter

1. Pengertian pendidikan karakter

Istilah pendidikan karkater muncul kepermukaan pada akhir-akhir ini, setelah terjadi degradasi moral yang melanda bangsa Indonesia. Walaupun sudah ditelusuri leh jauh, pendidikan karakter ini sudah ada sejak dahulu kala.

Pendidikan karakter merupakan suatu system penamaman nilai nilai karakter pada peserta didik yang meliputi: kesadaran, pemahaman, kepedulian dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Allah Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, lingkungan, dan masyarakat.

2. Nilai-nilai pendidikan karakter

Ada 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh diknas. Nilai-nilai pendidikan karakter menurut diknas adalah:

a) Religius

Sikap dan perilaku patuh dan melaksanakan tentang ajaran agama dan menjauhi semua larangannya. Toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

b) Jujur

Perilaku yang didasari oleh upaya dalam menjadikan diri dari seorang yang selalu dapat dipercaya dalam tindakan, perkataan, tindakan dan pekerjaan.

c) Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, etnis, suku, pendapat orang lain dan tindakan orang lain maupun dirinya.

d) Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku patuh dan tertib pada sesuatu yang sudah dianjurkan dan aturan.

e) Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan tertib dan patuh pada berbagai suatu pekerjaan.

f) Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu dengan cara sendiri lalu memiliki hasil yang baru dari sesuatu yang dimiliki.

g) Demokratis

Bersikap, cara berpikir dan bertindak untuk menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

h) Mandiri

Sikap dan perilaku seseorang yang tidak mudah bergantung pada orang lain.

i) Rasa ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang sedang dipelajari, didengar dan dilihat.

j) Semangat kebangsaan

Cara berpikir, berwawasan dan bertindak untuk kepentingan bangsa dan Negara diatas kepentingan kelompoknya dan diri sendiri.

k) Cinta tanah air

Cara berpikir, bertindak dan berwawasan untuk menempatkan kepentingan bangsa Negara diatas kepentingan diri sendiri dan kelompoknya

l) Menghargai prestasi

Tindakan dan sikap yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi lingkungannya dan mengakui atas prestasi orang lain.

m) Bersahabat dan komunikatif

Tindakan dan sikap yang mendorong dirinya mengakui keberhasilan orang lain.

n) Cinta damai

Sikap dan tindakan untuk mengalah agar tidak ada perpecahan diantara dirinya dan orang lain.

o) Gemar membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca sesuatu yang berguna untuk dirinya dan orang lain.

p) Peduli lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mencegah kerusakan pada lingkungan sekitarnya.

q) Peduli social

Sikap dan tindakan yang selalu untuk memberikan bantuan kepada orang lain atau sekitarnya

r) Tanggung jawab

Sikap dan perilaku yang ditunjukkan dalam melaksanakan tugas dan kewajiban yang harus dilakukan terhadap orang lain, masyarakat, keluarga, Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.⁸

3. Ciri dasar pendidikan karakter

Ada empat ciri dasar dalam pendidikan karkater antara lain:

- a) Keraturan interior, dimana setiap tindakan diukur berdasar hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normative setiap tindakan.
- b) Kohenrensi yang memberikan keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang ambing pada situasi baru
- c) Otonomi. Seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi.
- d) Keteguhan dan kesetiaan, keteguhan merupakan daya tahan tubuh seseorang dalam menginginkan apa yang dipandang baik.

4. Tujuan pendidikan karakter

Tujuan dalam pendidikan karakter adalah penanaman nilai dari siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Pendidikan karakter juga bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan disekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter yang mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan standart kompetensi lulusan.

5. Kegunaan dan fungsi pendidikan karakter

⁸ <http://rumahinspirasi.com/18-nilai-dalam-pendidikan-karkater-bangsa/kamis> 18 februari 2021

Kegunaan pendidikan yang berbasiskan pada pengembangan karakter anak antara lain:

- a) Anak memahami susunan pendidikan budi pekerti dalam lingkup etika bagi pengembangan dirinya dalam bidang ilmu pengetahuan.
- b) Anak memiliki landasan budi pekerti luhur dari pola kehidupan sehari-hari
- c) Anak dapat mencari budi pekerti dan mengolahnya di kehidupan lingkungan masyarakat.
- d) Anak dapat mengembangkan nilai moral.

3. Pentingnya Keteladanan Seorang Pendidik

a. Keteladanan seorang pendidik

Dalam teori difusi inovasi, peranan *opinion leader* (pemimpin opini) memegang posisi sentral dalam memengaruhi keberterimaan suatu hasil inovasi dalam suatu kelompok masyarakat tertentu. Hal ini terjadi karena pemimpin opini memiliki keteladanan yang dapat ditiru dan diikuti oleh kebanyakan pihak lain. Tenaga pendidik sebagai *opinion leader* dalam lingkungan institusi pendidikan juga memiliki posisi sentral dalam membentuk karakter atau kepribadian peserta didik. Keteladanan dalam diri seorang pendidik berpengaruh pada lingkungan sekitarnya dan dapat memberi warna yang cukup besar pada masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. Bahkan, keteladanan itu akan mampu mengubah perilaku masyarakat di lingkungannya. Sosok tenaga pendidik seperti guru atau dosen dengan profesinya melekat di mana saja mereka berada, sehingga kata “guru“ & terlalu digunakan sebagai identitas, baik ketika melakukan aktivitas yang berkaitan dengan dunia pendidikan maupun kegiatan di luar ranah pendidikan. Sekalipun demikian, karakteristik dan indikator guru teladan itu masih menjadi sangat dilematis

mengingat belum adanya standar baku yang dapat dijadikan landasan dasar untuk membangun keteladanan itu sendiri. Salah satu karakteristik yang perlu dimiliki oleh guru sehingga dapat diteladani oleh muridnya adalah kerendahan hati. Guru akan memiliki kepribadian yang di idolakan apabila berani mengakui kesalahan (jika memang telah terjadi kesalahan) sebagai perwujudan kerendahan hati. Sering terjadi seorang guru dengan dalil menjaga kewibawaan berperilaku tidak rendah hati di hadapan siswa, padahal guru tidak menyadari bahwa setiap langkah, tutur kata cara pandang, dan berbagai respons yang ditampilkan menjadi bahan penilaian dan pembicaraan bagi para siswa. Tentu saja keteladanan buruk mengacaukan pemahaman mereka, yang berujung pada pem titraan konsep diri menjadi kurang baik.⁹ Pada prinsipnya, terdapat korelasi positif antara keteladanan guru dan kepribadian siswa, yang oleh Johnson digambarkan sebagai “*no matter how brilliant your plan, it won't work if you don't set an example*” (bagaimana pun briliannya perencanaan Anda, itu tidak akan berjalan jika tidak dibarengi dengan keteladanan). Dengan demikian, guru dipandang sebagai sumber keteladanan, karena sikap dan perilaku guru mempunyai implikasi yang luar biasa terhadap siswa.

Lebih jauh, Abdullah Nashih Ulwan dalam Dwiastuti (2006) memberikan resep untuk membentuk keteladanan guru dan orangtua dalam membentuk kepribadian anak. Keteladanan orangtua meliputi kejujuran, amanah, zfh (menjaga diri dari perbuatan yang tidak diridhai), pemberian kasih sayang, perhatian, menyediakan sekolah yang cocok, dan memilihkan teman bagi anaknya. Sebagai pendidik, orangtua harus menampilkan sifat-sifat tersebut anak dapat memiliki pondasi nilai-nilai yang kukuh sebagai bekal untuk menapaki kehidupan selanjutnya. Adapun keteladanan yang perlu dicontohkan guru kepada siswanya mencakup

⁹ Heri Gunawan, Chaerul Rochman. *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru: Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani oleh Siswa*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2012.

ketakwaan, keikhlasan, keluasan ilmu, sopan santun, dan tanggung jawab. Berdasarkan pandangan tersebut di atas, keteladanan tenaga pendidik yang harus ditanamkan kepada peserta didik mencakup integritas, profesionalitas, dan keikhlasan.¹⁰

1) Integritas

Integritas dalam Kamus Landak didefinisikan sebagai “*wholeness, completeness, entirety, unified*”. Keutuhan yang dimaksud adalah keutuhan dalam seluruh aspek hidup, khususnya antara perkataan dan perbuatan. Integritas berarti “*the condition of having no part taken away*” atau “*the character of uncorrupted virtue.*” Sering kali kita menggunakan kata integritas, etika, dan moralitas secara bergantian untuk menunjukkan maksud yang sama. Padahal secara sederhana, etika adalah standar tentang mana yang benar dan salah, baik dan jahat. Apa yang kita pikir benar dan baik, itulah etika kita. Adapun moralitas adalah tindakan aktual tentang hal yang benar dan salah, baik dan jahat. Jadi, kalau etika ada di level teoretik, maka moralitas ada pada level praktik. Integritas sendiri adalah integrasi antara etika dan moralitas. Semakin terintegrasi, semakin tinggi level integritas yang ada.¹¹

Dengan demikian, integritas dapat menghasilkan sifat keteladanan seperti kejujuran, etika, dan moral. Kejujuran adalah investasi sosial yang harus dimiliki dan ditularkan oleh guru untuk menimbulkan kepercayaan dari murid dan orangtua, masyarakat, dan para stakeholder. Kejujuran adalah mengakui, berkata atau memberikan suatu informasi yang sesuai kenyataan, dan kebenaran. Dalam praktik dan penerapannya, secara hukum tingkat kejujuran seseorang biasanya dinilai dari ketepatan pengakuan atau apa yang dibicarakan seseorang dengan

¹⁰. Dwi Hartanti, Lusy. “*Peran Guru dalam Membina Akhlak Siswa-Siswi Studi Kasus Di SDN 02 Brotonegaran*”. Ponorogo: Skripsi Fakultas Tarbiyah STAIN Ponorogo, 2013.

¹¹ Mulyasa, *Menjadi Guru profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 31.

kebenaran dan kenyataan yang terjadi. Bila berpatokan pada arti kata yang baku dan harfiah, maka jika seseorang berkata tidak sesuai dengan kebenaran dan kenyataan atau tidak mengakui suatu hal sesuai yang sebenarnya, orang tersebut sudah dapat dianggap atau dinilai tidak jujur, menipu, mungkir, berbohong, munafik, atau lainnya.

Oleh karena itu, kejujuran harus menjadi senjata yang paling ampuh bagi guru dalam menjalankan tugas profesinya sehingga nilai-nilai kejujuran itu dapat ditanamkan dalam diri siswa atau peserta didik. Moral dan etika pada hakikatnya merupakan prinsip dan nilai-nilai yang menurut keyakinan seseorang atau masyarakat dapat diterima dan dilaksanakan secara benar dan layak. Dengan demikian, prinsip dan nilai-nilai tersebut berkaitan dengan sikap yang benar dan yang Salah yang mereka yakini. Etika sendiri sebagai bagian dari falsafah merupakan sistem dari prinsip-prinsip moral termasuk aturan-aturan untuk melaksanakannya.

Jadi, integritas yang ditunjukkan oleh guru dalam menjalankan tugas berdasarkan profesi keguruannya berupa kejujuran, kepatuhan, etika, dan moral seharusnya mengakar dalam pribadi guru sehingga dapat menjadi idola bagi siswanya.

2) Profesionalitas

Profesional berasal dari kata “profesi” yang artinya satu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Pengertian profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan, yang memenuhi standar, mutu, atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Berbicara mengenai profesional, pemikiran orang tertuju pada dua hal.

Pertama, orang yang menyandang suatu profesi. Orang yang profesional biasanya melakukan pekerjaan sesuai dengan keahliannya dan mengabdikan diri pada pengguna jasa dengan disertai rasa tanggung jawab atas kemampuan profesionalnya itu. Kedua, kinerja seseorang dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan profesinya. Profesi adalah suatu jenis pekerjaan yang berkaitan dengan bidang (keahlian, keterampilan, teknik) tertentu, semakin ahli maka semakin profesional pekerjaannya.

Adapun yang dimaksud dengan profesi guru dan profesi dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut: (1) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme; (2) memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia; (3) memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas; (4) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas; (5) memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan; (6) memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja; (7) memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat; (8) memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; dan (9) memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru. Prinsip-prinsip tersebut tercermin dalam setiap cara berpikir, bertindak, dan berperilaku, baik dalam menjalankan aktivitas pembelajaran di sekolah maupun setelah berada di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Profesionalisme adalah kemahiran yang dimiliki oleh seorang yang profesional. Dengan kata lain, profesionalisme dipandang sebagai suatu keahlian

yang melekat pada diri seseorang dalam melakukan segala bentuk pekerjaan secara profesional. Lebih jauh profesionalisme merupakan proses pemberian pekerjaan yang menjadi profesi untuk mencapai status profesional. Profesionalisasi adalah proses atau perjalanan waktu yang membuat seseorang atau kelompok orang menjadi profesional. Adapun profesionalitas merupakan sikap para anggota profesi yang benar-benar menguasai profesi yang dimilikinya.

Dalam perspektif teori yang berhubungan dengan praktik-praktik pendidikan, konsep *professionalism* (profesionalisme), *professionalism* (profesionalitas), and *professionalism development* (pengembangan profesional) sering kali menjadi kajian menarik untuk didiskusikan.

Pengembangan profesional juga dipandang sebagai kegiatan yang berorientasi pada tujuan untuk memperbaiki pembelajaran. Pengembangan profesional sering digunakan secara sinonim dengan pengembangan staf dan pengembangan guru yang merujuk pada segala upaya yang dilakukan untuk memperbaiki pembelajaran yang dilakukan dalam suatu lembaga pendidikan. Jadi, yang dimaksud dengan profesionalisme guru di sini adalah komitmen guru sebagai tenaga pendidik yang memiliki keahlian dalam ilmu kependidikan dan secara terus-menerus meningkatkan kemampuan untuk melakukan tugas-tugas keprofesionalannya. Dengan demikian, guru profesional adalah guru yang memiliki idealisme, komitmen, qualified, kompeten, tanggung jawab, prediktif, analitik, kreatif, dan demokratis. Siswa yang menjadikan guru sebagai idola akan berusaha untuk mencontohi dan meneladani sifat-sifat profesional ini dalam bertindak dan bertutur.

3) Keikhlasan

Tampaknya integritas dan profesionalitas saja belum dapat membangun personalitas tenaga pendidik yang patut dijadikan contoh bagi peserta didik, tetapi harus melibatkan keikhlasan yang telah “tu dari hati yang bersih dan akhlak yang terpuji. Keikhlasan adalah suatu kondisi jiwa yang termotivasi secara intrinsik untuk melakukan aman perbuatan atas dasar penyerahan diri ke pada sang pencipta, karena motivasi ekstrinsik ingin dilihat dan didengar, mendapatkan pujian serta kedudukan yang tinggi dari orang lain. Tanesia dan Daniel dan Santoso menjelaskan tentang hakikat ikhlas yang menghasilkan berbagai manfaat dalam menjalankan tugas. Pertama, keikhlasan dapat menjernihkan pikiran seseorang untuk berbuat demi untuk kemaslahatan umum, berpikir jauh ke depan, dan tidak berpikir primordial. Segala perbuatan, perkataan, dan perasaan secara totalitas dipersembahkan kepada keridhaan Sang Pencipta. Kedua, terhindar dari keinginan dan perbuatan buruk yang tidak mendatangkan manfaat. Pengorbanan waktu, tenaga, dan harta hanya untuk tujuan mendatangkan kebaikan bagi semua orang. Ketiga, segala kontribusi yang diberikan bukan untuk ditukarkan dengan segala sesuatu yang berbentuk materi, melainkan bernuansa sosial. Keempat, mengembangkan silaturahmi antara sesama manusia. Seorang guru dalam melaksanakan profesinya, seharusnya mengintegrasikan keikhlasan ini dalam mengiringi setiap aktivitas pembelajaran sehingga menjadi modal sosial yang perlu diteladani oleh peserta didik. Sebagai kesimpulan, keteladanan pendidik untuk memiliki integritas, profesionalitas, dan keikhlasan akan dapat membangun karakter peserta didik sehingga mampu mengintegrasikan nilai-nilai kejujuran, moral, etika, kepatuhan, keikhlasan, keluasan ilmu, sopan santun, dan tanggung jawab ke dalam perkataan, perasaan,

sikap, dan perilaku yang berujung pada pembangunan karakter bangsa secara keseluruhan.¹²



¹² Mulia Rahman, *Pendidikan dan Keikhlasan di Era Modern* (Aceh: Afkari Book, 2013), 45.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian di bidang ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan dengan aktivitas yang berdasarkan disiplin ilmiah untuk menumpulkan, menganalisis dan mentafsir fakta-fakta hubungan antara fakta-fakta alam, masyarakat, kelakuan dan rohani manusia guna menemukan prinsip-prinsip pengetahuan dan metode-metode baru dalam usaha menanggapi hal-hal tersebut.¹ Komponen dalam metode penelitian kualitatif adalah alasan menggunakan metode kualitatif, tempat penelitian, instrumen penelitian, sampel sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan rencana pengujian keabsahan data.²

Adapun jenis penelitiannya peneliti mengklafikasikan ke dalam penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus adalah suatu penelitian kualitatif yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok, atau situasi.³

B. Kehadiran Peneliti

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian kualitatif merupakan penelitian interpretif, yang di dalamnya Peneliti terlibat dalam pengalaman yang berkelanjutan dan terus menerus dengan para partisipan. Dengan keterlibatannya, peneliti

¹ Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan* (Malang: Kalimasahada Press, 1996), 12-13.

² Sugiyono, *Metode Penelitian pendidikan* (Bandung: CV Alfabeta, 2016), 453.

³ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 20.

juga memperoleh data dalam lokasi penelitian dan masalah-masalah yang bisa muncul saja tiba-tiba, dalam penelitian kualitatif, kedudukan peneliti adalah sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data dan akhirnya ia menjadi pelopor hasil penelitian. Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai pengumpulan data. Ciri khas penelitian kualitatif adalah kehadiran peneliti, sebab peranan penelitalah yang menentukan keseluruhan sekenarionya. Untuk itu, dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpulan data tentang Implikasi keteladanan pelatih terhadap akhlak anggota PSHT di komisariat IAIN ponorogo, sedangkan instrumen yang lain sebagai penunjang.⁴

C. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih dalam penelitian adalah di Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo secara geografis terletak di sebelah timur kota ponorogo tepatnya di IAIN Ponorogo jl. Pramuka, No. 135, Kelurahan Ronowiyon, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo. Peneliti memilih organisasi ini sebagai tempat penelitian karena Institut ini merupakan salah satu sekolah tinggi yang mewadahi, dan mengembangkan bakat dan minat seorang mahasiswa dalam bidang pencak silat, ini yang membuat peneliti tertarik dan akhirnya memutuskan untuk mengambil lokasi penelitian di Institut ini.

⁴Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 9.

D. Data dan Sumber Data

Menurut Lofland dalam bukunya Basrowi dan Suwandi, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁵ Kata-kata dan tindakan informan pada penelitian ini berasal dari, ketua PSHT komisariat IAIN Ponorogo, pelatih dan anggota PSHT di komisariat IAIN Ponorogo.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam pengumpulan data.

1. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁶ Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki, disebut observasi langsung. Sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diselidiki.⁷

Macam-macam observasi:⁸

- a. Observasi partisipatif. Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya.

⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi IV* (Jakarta:Renika Cipta, 1998), 144.

⁶ Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan* (Ponorogo : STAIN Po Press, 2012), 64.

⁷ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta:PT.Rineka Cipta, 2009), 158-159.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, 310.

- b. Observasi terus terang atau tersamar. Dalam hal ini, peneliti dalam mengumpulkan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang.
- c. Observasi tak berstruktur. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan tidak berstruktur, karena fokus penelitian belum jelas. Fokus penelitian akan berkembang selama kegiatan observasi berlangsung. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non partisipatif atau observasi tak berstruktur. Teknik penelitian ini digunakan untuk mengetahui apa faktor yang mempengaruhi pelatih tidak menerapkan keteladanan terhadap anggota PSHT Komisariat IAIN Ponorogo yang berlangsung di komisariat tersebut. Langkah awal yang dilaksanakan adalah mengamati bagaimana keteladanan pelatih di komisariat tersebut, kemudian mencari tahu keteladanan kepribadian pelatih, dan apa saja faktor yang memengaruhinya.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interview*) sebagai pengaju/pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu.⁹ Wawancara (*interview*) adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih tertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.¹⁰

Teknik wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara mendalam yang artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam ini data-data dapat terkumpul secara maksimal. Orang-orang yang dijadikan informan meliputi ketua UKM Beladiri, Ketua Komisariat PSHT di IAIN Ponorogo, dan anggota

⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 135.

¹⁰ Cholid Narbuko Dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2009),83 .

organisasi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data tentang tujuan apa faktor yang mempengaruhi pelatih tidak menerapkan keteladanan terhadap anggota PSHT Komisariat IAIN Ponorogo.

Macam-macam Wawancara:¹¹

a. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpulan data telah menyiapkan instrumen penelitian yang berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya telah disiapkan.

b. Wawancara semiterstruktur.

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori in-depth interview, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur.

c. Wawancara tak berstruktur.

Jenis wawancara ini adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun dengan sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yang artinya teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: CV Alfabeta, 2016) 319.

objek/situasi sosial yang diteliti.¹² Disini peneliti juga menggunakan teknik *snowball sampling*. Yang dimaksud *snowball sampling* ialah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Ibarat bola salju yang menggelinding yang lamalama menjadi besar. Dalam penentuan sampel, pertama-tama dipilih satu atau dua orang sampel, tetapi karena dengan dua orang sampel ini belum merasa lengkap terhadap data yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh dua orang sampel sebelumnya. Begitu seterusnya, sehingga jumlah sampel semakin banyak.¹³

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara tak berstruktur untuk mendapatkan informasi terkait dengan faktor yang mempengaruhi pelatih tidak menerapkan keteladanan anggota PSHT Komisariat IAIN Ponorogo. melalui informan Ketua Komisariat PSHT di IAIN Ponorogo, dan anggota organisasi. dan pihak yang berkaitan erat dengan penelitian ini.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi atau dekumenter (*documentary study*) merupakan teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik (rekaman), dan dokumen-dokumen yang dihimpun dipilih yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah.¹⁴

Teknik dokumentasi digunakan dalam penelitian ini, karena mengingat: a. sumber ini selalu tersedia, cukup mudah dan murah terutama ditinjau dari konsumsi waktu; b. rekaman dan dokumen merupakan sumber informasi yang stabil, baik keakuratannya dalam merefleksikan situasi yang terjadi dimasa lalu, maupun dapat dianalisis kembali

¹² Sugiyono, Metode Penelitian pendidikan (Bandung: CV Alfabeta, 2012), 300.

¹³ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D (Bandung: CV Alfabeta, 2016), 85 .

¹⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2009), 221-222.

tanpa mengalami perubahan; c. rekaman dan dokumen merupakan sumber informasi yang kaya, secara kontekstual relevan dan mendasar dalam konteksnya; d. sumber ini sering merupakan pernyataan yang legal yang dapat memenuhi akuntabilitas. Hasil pengumpulan data melalui cara dokumentasi ini, dicatat dalam format transkrip dokumentasi.¹⁵

Metode dokumentasi ini digunakan peneliti untuk memperoleh data mengenai sejarah berdirinya PSHT Komisariat IAIN Ponorogo dan kegiatan serta perkembangan PSHT komisariat IAIN Ponorogo, struktur kepengurusannya, jumlah siswa, serta keadaan sarana dan prasaranya.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data yang dikumpulkan, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting, dan yang akan dipelajari, kemudian membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan konsep yang diberikan Miles dan Huberman, mereka mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh. penjabaran aktivitas dalam menganalisis data, meliputi: pertama, *data reduction*, mereduksi data dalam konteks penelitian yang dimaksud adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan membuat kategori.¹⁶

¹⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 217.

¹⁶ Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 1992), 20

Dengan demikian data yang telah direduksikan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. kedua *data display* setelah data direduksi, maka langkah selanjutnasya adalah mengdisplaykan data atau menyajikan data kedalam pola yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat. Bila pola-pola yang ditemukan yang telah didukung selama penelitian, maka pola tersebut sudah menjadi pola yang baku yang selanjutnya akan di tampilkan pada laporan akhir penelitian dan *conclusion* langkah ketiga *conclusion/drawing* verifikasi langkah yang terakhir dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.¹⁷

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting untuk dicari tema dan membuat kategori/ polanya. Dengan demikian data yang telah direduksikan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

b. *Data Display* (Penyajian data)

penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Tujuannya adalah untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan. Dalam proses ini peneliti mengelompokkan hal-hal yang serupa menjadi kategori atau kelompok satu, kelompok dua kelompok tiga, dan seterusnya. Dalam tahap ini peneliti juga melakukan *display* (penyajian) data secara sistematis. Dalam proses ini, data diklarifikasikan berdasarkan tema –tema inti.¹⁸

c. *Conclusion drawing* (Menarik kesimpulan atau verifikasi Sementara)

Langkah yang terakhir dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah temuan baru

¹⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*,(Bandung: Alfabeta, 2016), 338.

¹⁸ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 209-210.

yang sebelumnya belum pernah ada. temuan dapat berupa diskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih kurang jelas sehingga menjadi jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data. selanjutnya menyajikan data ke dalam pola baku, memilih yang mana yang penting dan dipelajari yang selanjutnya akan disajikan dalam bentuk kesimpulan.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas). Dalam bagian ini peneliti harus mempertegas teknik apa yang digunakan dalam mengadakan pengecekan keabsahan data yang ditemukan. Berikut beberapa teknik yang pengecekan keabsahan data dalam proses penelitian adalah sebagai berikut:

1. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat.

Hal itu berarti bahwa peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian ia menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa.¹⁹

2. Triangulasi

¹⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 171.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik ini dapat dicari dengan jalan, membandingkan data hasil pengamatan dengan data wawancara, membandingkan hasil wawancara dari informan satu dengan informan lainnya, membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan.²⁰

Triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dapat dicapai peneliti dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang dengan situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan orang menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintah.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen isi suatu dokumen yang berkaitan.

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahapan- tahapan penelitian dalam penelitian ini ada tiga tahapan ditambah dengan tahapan terakhir dari penelitian yaitu tahapan penulisan laporan hasil penelitian. tahapan-tahapan tersebut adalah:

1. Tahap Pra Lapangan

²⁰ *Ibid*,329-330.

Yang meliputi : penyusunan rencana penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, peninjauan awal di lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

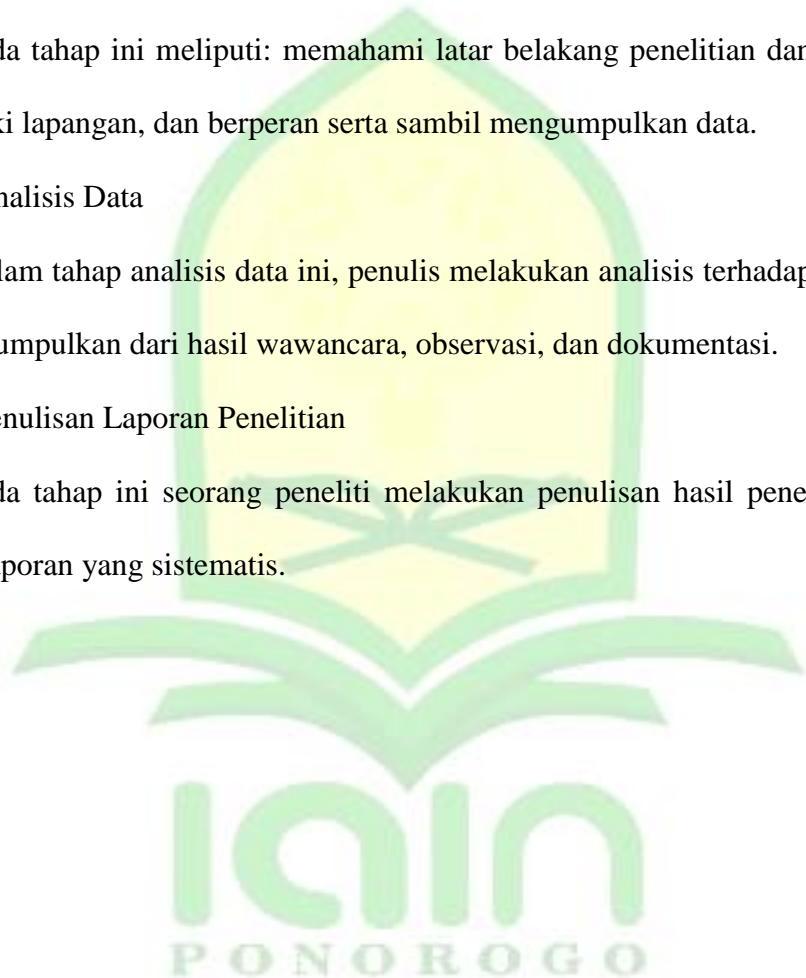
Pada tahap ini meliputi: memahami latar belakang penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, dan berperan serta sambil mengumpulkan data.

3. Tahap Analisis Data

Dalam tahap analisis data ini, penulis melakukan analisis terhadap data-data yang telah dikumpulkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

4. Tahap Penulisan Laporan Penelitian

Pada tahap ini seorang peneliti melakukan penulisan hasil penelitiannya dalam bentuk laporan yang sistematis.



BAB IV

DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi data umum

1. Sejarah Persaudaraan Setia Hati Terate

Sesungguhnya hidup ini seperti air yang mengalir dan berkembang menurut irama masing-masing menuju kesempurnaan. Dan hidup yang sebenarnya berasal dari diri sendiri atau pribadi diri sendiri bukan dari luar tubuh manusia.

PSHT Komisariat IAIN Ponorogo adalah kegiatan Ekstrakurikuler kampus yang berada di dalam area lingkungan IAIN Ponorogo, komisariat tersebut adalah untuk mengembangkan ajaran pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate di kalangan akademisi mahasiswa IAIN Ponorogo.

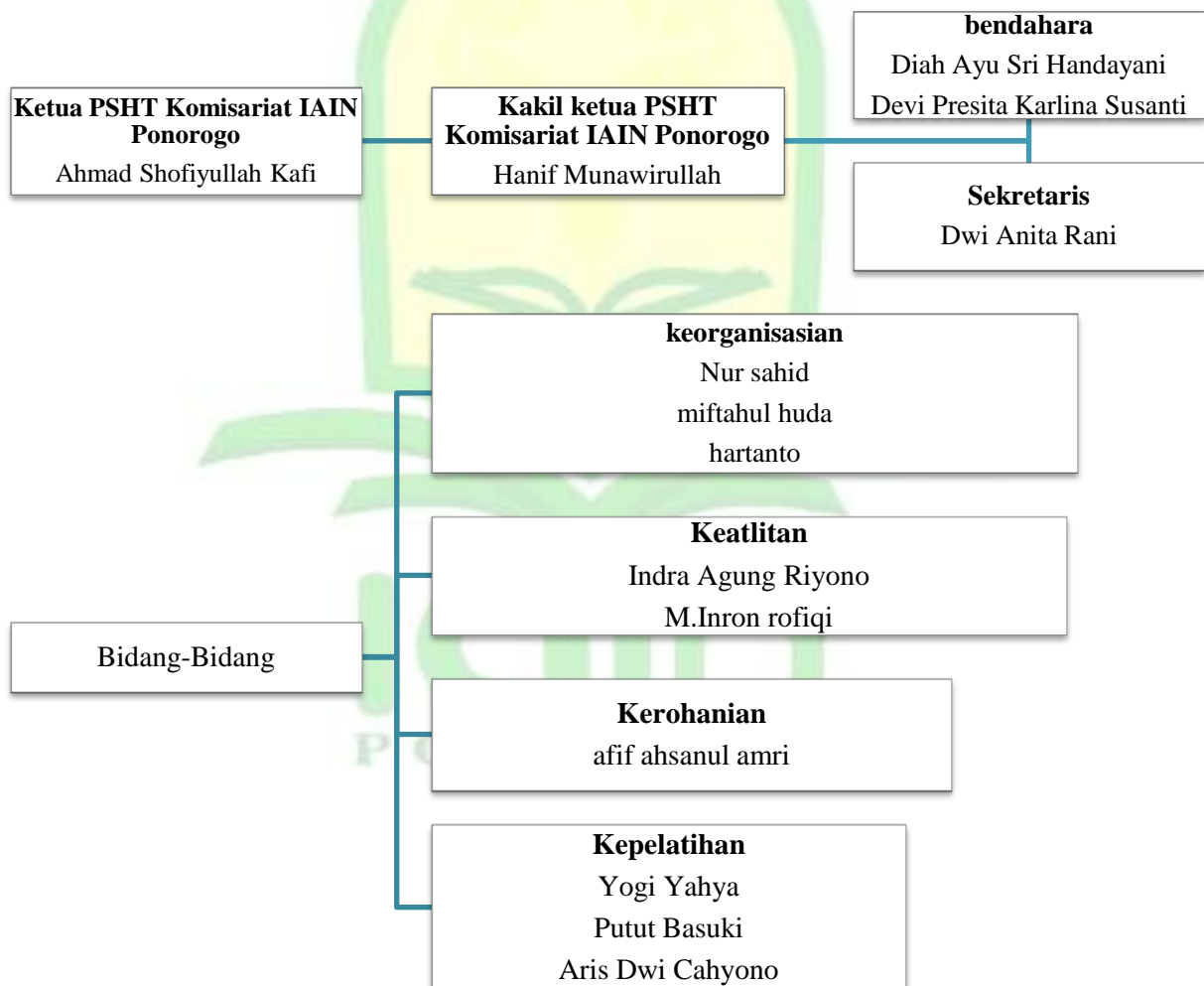
Pada tahun 1994 PSHT Komisariat IAIN Ponorogo mulai terbentuk dan mulai aktif berada di lingkungan kampus IAIN Ponorogo. Dan pada awal masuk nya organisasi PSHT IAIN Ponorogo di IAIN Ponorogo diketuai oleh mas amri kusan dan mas okta sebagai pelatih di PSHT Komisariat IAIN Ponorogo. Tujuan PSHT Komisariat IAIN Ponorogo adalah mengembangkan prestasi dan keatlitian pada anggotanya, mulai prestasi seni tunggal, seni ganda maupun di gelanggang pada saat pertandingan tingkat nasional. Selain berprestasi, tujuan dari PSHT Komsariat IAIN Ponorogo ialah untuk meningkatkan kesehatan jasmani dan rohani untuk para

anggotanya, dan selalu menekankan etika dan tata karma didalam kehidupan sehari-hari.¹

2. Letak geografis Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo

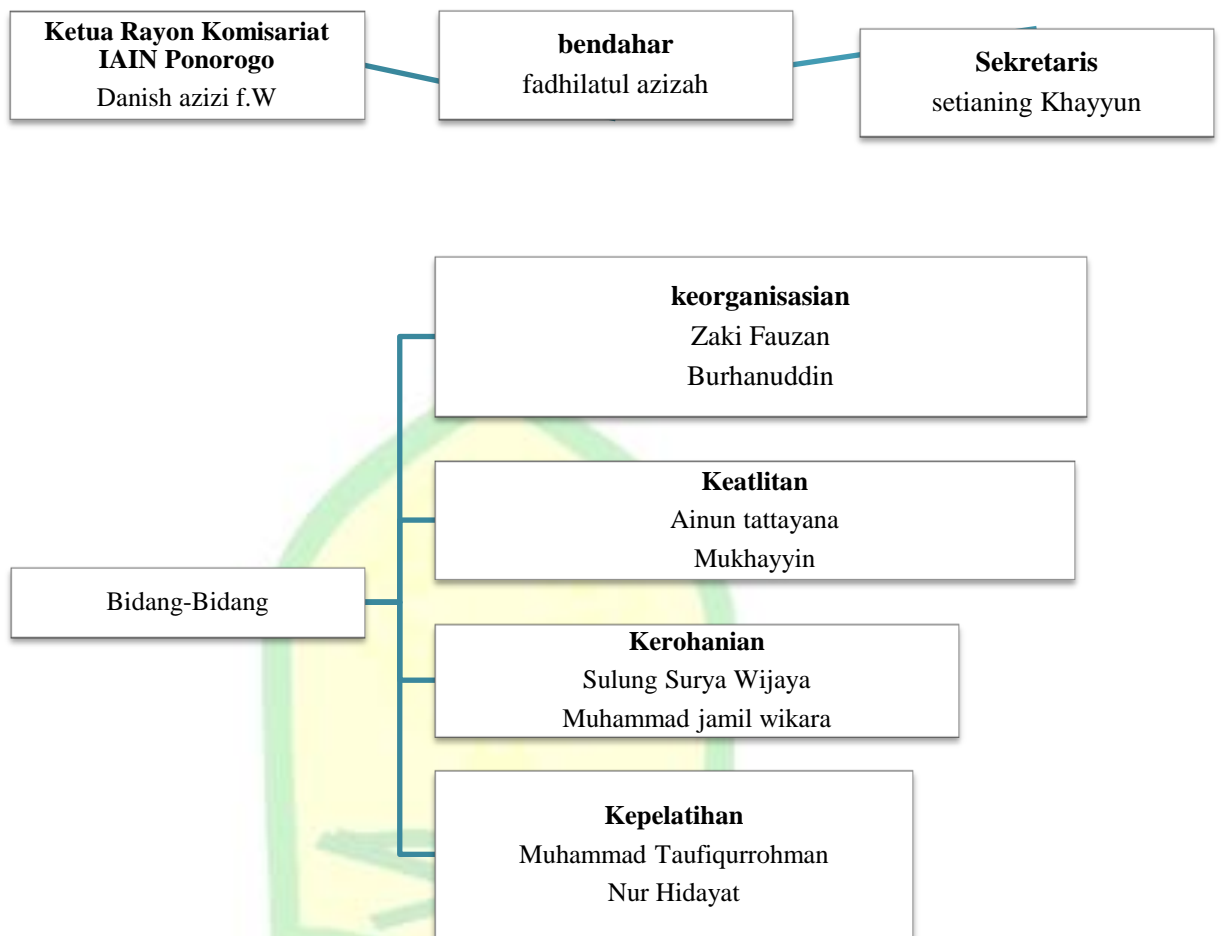
Lokasi yang dipilih oleh peneliti ini adalah di Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo secara geografis berada terletak di sebelah timur kota ponorogo tepatnya di IAIN Ponorogo Jl. Pramuka, No. 135, Kelurahan Ronowiyon, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo.

3. Struktur Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo.



Struktur Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo Rayon Kampus 1.²

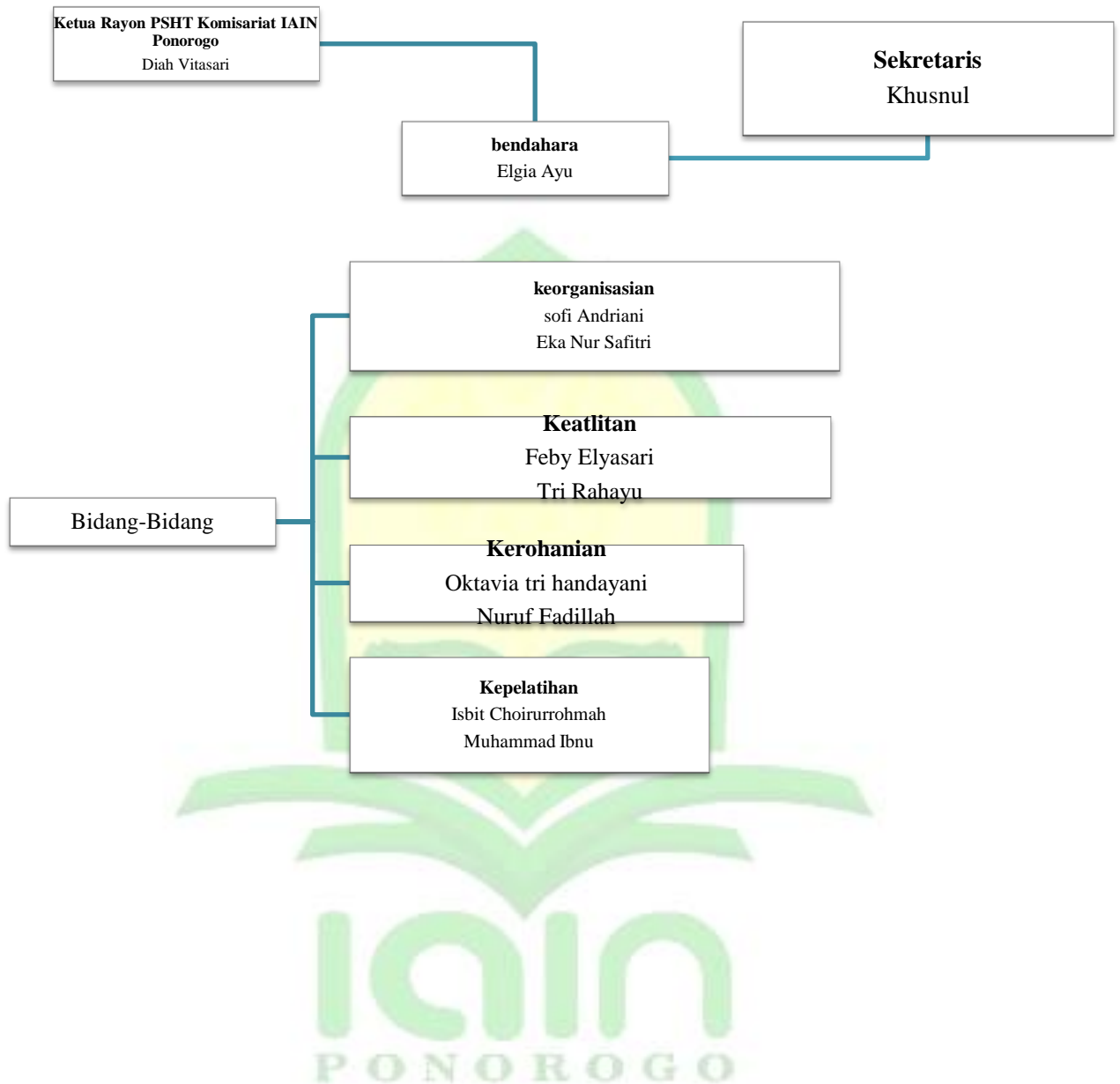
¹ Transkrip dokumentasi 01/D/22-XII/2020



Struktur Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo Rayon
Kampus 2.³

²Lihat transkrip dokumentasi nomor 03/D/25-XI/2020

³Lihat transkrip dokumentasi nomor 04/D/13-I/2021



B. Deskripsi Data Khusus

1. Faktor pembentukan karakter dan moral kepada siswa Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo

Warga Persaudaraan Setia Hati Terate sadar dan yakin bahwa semua dari segala rintangan bahaya serta lawan dari kebenaran yang hidup yang sesungguhnya bukanlah insan, makhluk atau kekuatan diluar dari dalam dirinya, kepercayaan didalam dirinya lah yang membuat manusia itu kuat dan mengenal diri menuju penghayatan ibadah kepada Tuhan Yang Maha ESA. Jadi didalam organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate atau disingkat dengan PSHT ini adalah selain didalam nya tidak hanya mengajarkan fisik, tetapi juga memberikan kerohanian seperti karakter dan moral kepada siswa agar kelak mereka bisa menjadi pelatih yang berbudi luhur tahu benar dan salah.

Dalam struktur organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate, pelatih memegang peranan sangat penting didalam melatih karena pelatih terlibat langsung dan bertanggung jawab kepada siswa PSHT. Walaupun berat tanggung jawab dalam menjalankan tugas dalam melatih, pelatih harus tetap istiqomah dalam melatih anggotanya. Dan pelatih harus memiliki kompetensi yang baik dan disiplin. Pelatih juga harus memiliki keteladanan yang baik agar dapat dicontoh oleh siswanya yang sedang dilatih.

Pendidikan karkater yang ada di Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo dalam rangka membentuk karakter dan moral pada siswanya. Pendidikan karakter di PSHT Komisariat IAIN Ponorogo adalah melalui kegiatan rutin yaitu

1) Latihan fisik

latihan fisik yang ada di PSHT Komisariat IAIN Ponorogo merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pelatih dan siswa untuk memelihara dan meningkatkan

kebugaran tubuh. Kegiatan ini juga menekankan pada aspek olahraga yang meliputi pemanasan, ashdower, kecepatan, ketepatan dan pernafasan. Semua kegiatan itu untuk memperbaiki fungsi organ tubuh manusia agar mencapai kondisi fisik yang sehat, segar dan bugar

jadi berlatih pencak silat akan menimbulkan kesadaran akan kesehatan diri sendiri untuk tetap hidup sehat dengan berolahraga sehingga untuk menjamin kesehatan jasmani dengan hasrat hidup lebih sehat

2) Latihan teknik

Latihan teknik yang ada di Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo merupakan kegiatan untuk memperlihatkan keterampilan gerakan pencak silat seperti tangkisan, pukulan dan tendangan.

Latihan teknik ini ada terdiri dari: jurus, senam dasar, senam toya, jurus belati, jurus toya, senam toya, kuncian dan lepasan. Setiap pelatih diberi bekal keterampilan sehingga nantinya dapat memberikan ilmu ini kepada adik-adik yang sedang dalam masa latihan.

3) Latihan taktik

Latihan taktik yang ada di PSHT Komisariat IAIN Ponorogo merupakan sarana untuk mengembangkan dan menumbuhkan kemampuan daya pikir dan tafsir seorang siswanya.

Didalam latihan taktik ini terdiri dari: sambung, pola langkah, pola gerak, gerak reflek dan analisa jurus. Latihan taktik ini bertujuan untuk menerapkan pasangan, pola permainan musuh, strategi bertahan musuh dan menyerang dalam sambung sehingga latihan taktik ini dimaksudkan untuk melatih keberanian, cepat dalam gera dan berani dalam mengambil resiko yang akan diterima.

4) Latihan kerohanian (Ke SH an)

Latihan kerohanian yang ada di Persaudaraan Setia Hati terate merupakan sarana untuk mengenal pribadi dalam mengembangkan akhlak rohani, pengenalan diri pribadi sebagai insan dan meyakini adanya kekuatan lebih tinggi yaitu Tuhan Yang Maha Esa.

Latihan kerohanian atau ke SH an yakni menekankan aspek spiritual dan aspek social . latihan kerohanian dimaksudkan untuk mengenal diri sendiri dan dapat mengendalikan diri sehingga ilmu beladiri tidak disalahgunakan dan tidak dipamerkan. Dengan adanya kegiatan latihan kerohanian ini akan mendidik sehingga menjadi pribadi yang lebih baik, dan juga mereka mengerti akan tujuan hidupnya.

Ada banyak usaha cara pelatih menerapkan karakter dan moral kepada siswa Persaudaraan Setia Hati Terate, hal tersebut yang sebagaimana dinyatakan oleh Muhammad Taufiqurrohman selaku Pelatih PSHT Komisariat IAIN Ponorogo. Menurut saya *“Dengan usaha menekankan kepada kedisiplinan seorang siswa akan latihan dihari tertentu dan menyiapkan peralatan yang digunakan, datang tepat waktu, dan menyapa mas/ mbak warga PSHT setiap bertemu dimana pun dan kapanpun.”*⁴

Hal ini juga dinyatakan oleh pelatih PSHT IAIN Ponorogo yang dinyatakan oleh Dyah Vita Sari. Menurut saya pribadi *“Usaha pelatih yaitu memberi ajaran-ajaran moral dan karakter kepada siswa PSHT dengan baik agar mereka dapat berbudi luhur kepada tuhan, berbudi luhur kepada orang tua, dan berbudi luhur kepada guru. Berbudi luhur kepada guru disini disebut dengan Pelatih itu sendiri didalam PSHT.”*⁵

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dilapangan terlihat bahwa ada faktor internal dan eksternal dalam memberikan materi kerohanian atau yang disebut memberikan ajaran-ajaran karakter dan moral kepada siswa PSHT Komisariat IAIN

⁴ Lihat Traskip Wawancara Nomor: 01/W/10-I/2020

⁵ Lihat Traskip Wawancara Nomor: 01/W/08-I/2020

Ponorogo sehingga pelatih dapat memberikan ajaran tersebut kepada siswa nya dan siswa nya dapat menerima apa yang telah diajarkan pelatih nya tersebut. Maka dari itu pelatih juga harus memberikan keteladanan karakter dan moral nya agar dapat dicontoh dan diteladani oleh siswa nya sendiri serta menjadi figur dan sentral yang baik mendidik, teladan, dan pencipta perilaku yang baik yang patut di contoh oleh siswa maupun anggota warga PSHT yang lain. Apabila sudah berlanjut maka akan menjadi contoh yang baik kepada lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat.

Pelatih memberikan teladan yang baik dari karakter dan moral kepada siswa agar menjadi teladan yang baik bagi siswanya. Selain berhadapan langsung atau berpartisipasi melatih siswa, pelatih juga memiliki strategi agar dapat menyampaikan ajaran ajaran moral dan karakter kepada siswa, agar mereka patuh dan tidak melanggar peraturan yang dibuat oleh pelatih itu sendiri. Contoh cara menyampaikan ajaran-ajaran moral dan karakter dengan cara metode ceramah kepada siswa pada saat istirahat, memberikan kerohanian dan motivasi kepada siswa. Menurut mas Danis azizi faktor internal dalam memberikan ajaran moral dan karkater yakni "*Factor internal nya seperti dukungan dari diri sendiri, dukungan dari orang tua dan dukungan dari teman dekat yang sudah menjadi warga PSHT lainnya*".⁶

Hal serupa juga di ungkapkan oleh Dyah vita sari selaku pelatih PSHT Komisariat Ponorogo yaitu *Faktor internal yang bermanfaat untuk PSHT IAIN Ponorogo, khususnya untuk siswa dalam proses pembentukan karakter, yang mana semuanya adalah mahasiswa yang dimana harus dituntut berfikir intelektual kedewasaan yang harus terlaksana. Dukungan internal dari kampus, yang mana dari kampus itu masuk didalam UKM BELADIRI*.⁷

⁶Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/10-I/2020

⁷Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/08-I/2020

Berdasarkan hasil wawancara dan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa faktor internal yang ada didalam latihan PSHT yaitu dari dalam diri sendiri dan keluarga agar mempunyai motivasi dan semangat menjalani dalam latihan PSHT dan dapat menerima ajaran-ajaran moral dan karakter didalam materi kerohanian yang ada di PSHT Komisariat IAIN Ponorogo.

Maka dari itu pelatih berkewajiban menyampaikan ajaran-ajaran yang diperoleh didalam materi kerohanian moral dan kerakter PSHT, agar dapat dicontoh baik dan dapat dikembangkan dengan cara menerepkan perilaku yang baik kepada lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat oleh siswa maupun anggota warga PSHT yang ada didalam Komisariat IAIN Ponorogo. Pelatih juga dapat menjadi teladan yang baik didalam lingkungan anggota sesama warga PSHT.

2. Implikasi dalam membentuk karakter dan moral kapada siswa PSHT Komisariat IAIN Ponorogo

Keteladanan pelatih dalam karakter dan moral siswa PSHT Komisariat IAIN Ponorogo merupakan perilaku terpuji dan disenangi oleh keluarga maupun masyarakat karena sesuai nilai-nilai kebaikan dan kebenaran. Menjalankan keteladanan karakter dan moral didalam kehidupan sehari akan menjadi perilaku yang baik dan dapat dicontoh oleh siswa PSHT maupun anggota yang lainnya juga, dan keteladanan pelatih juga dapat dicontoh oleh masyarakat luar yang lain. hal ini dapat memberikan dampak positif dari masyarakat dan mengubah mendset masyarakat bahwa PSHT yang baik dan dapat dicontoh. Masyarakat mengenal PSHT hanya dari sisi negativ yang senang tawuran dan perilaku nakal lainnya. maka tugas pelatih sekarang memberikan contoh agar bisa mengubah mendset masyarakat tersebut.

Keteladanan pelatih juga dapat memberikan contoh yang baik bagi anak-anak yang belum mengikuti latihan agar mereka dapat menjadikan pribadi yang lebih baik, disiplin dan menjadi contoh didalam lingkungan masyarakat. Pelatih juga memberikan contoh kepada siswa agar lebih disiplin dan menjadi pribadi yang lebih baik.

Dampak pengaruh keteladanan pelatih dapat dicontoh oleh siswa PSHT dalam memberikan ajaran-ajaran moral dan karakter didalam ajaran PSHT. Jika pelatih memiliki karakter dan moral dengan baik, maka secara otomatis siswa akan mencontoh perilaku pelatih tersebut. Bagaimana kita bisa membentuk manusia yang menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya, maka pelatih harus mempunyai keteladanan moral dan karakter yang akan berdampak kepada siswanya tersebut.

Hal serupa juga dikatakan oleh pelatih PSHT Komisariat IAIN Ponorogo yang dikatakan oleh Isbit Choirrohmah yaitu *“Siswa dari sebelum nya belum disiplin tetapi setelah mengikuti latihan menjadi lebih disiplin didalam diri sendiri. Dan sekarang lebih mengerti tanggung jawab atas apa yang telah dilakukan.”*⁸

Dari wawancara diatas, maka keteladanan moral dan karakter yang dimiliki pelatih akan berdampak kepada siswa yang sedang dilatih. Maka pelatih harus memiliki dahulu karakter dan moral yang baik agar dapat dicontoh dan ditiru oleh siswa nya itu sendiri.

Sikap pelatih lainnya atau yang disebut anggota dari pelatih itu sendiri dilatih tidak terlepas oleh peran pelatih, karena apa yang dilakukan anggota pelatih akan kembali apa yang ditunjukkan oleh pelatih kepada siswanya, karena pandangan anggota meneladani segala sikap, tindakan dan perilaku pelatihnya, baik dalam bentuk sifat, perkataan dan perilakunya itu teladan yang baik dan patut dicontoh oleh siswanya.

⁸ 01/W/08-I/2020

Pelatih juga mempunyai metode dalam menerapkan karakter dan moral kepada siswa nya itu sendiri. Hal tersebut juga disampaikan oleh Danis azizi pelatih PSHT Komisariat IAIN Ponorogo yaitu dengan cara “*Memberikan hukuman jika siswa melanggar peraturan yang diberikan pelatih, contoh hukumannya adalah seperti push up, lari memutari graham atau lapangan dan sebagainya.*”⁹ Karena dengan cara memberikan hukuman dan sanksi kepada siswa, maka siswa PSHT Komisariat IAIN Ponorogo tidak akan melanggar peraturan yang dibuat oleh pelatih. Dalam penyampaian materi kerohanian karakter dan moral, siswa harus fokus kepada pelatih agar menerapkan karakter dan moral kepada siswa.

Keteladanan pelatih PSHT Komisariat IAIN Ponorogo sangat berpengaruh kepada siswa PSHT yang sedang dalam masa latihan di Komisariat IAIN Ponorogo. Hal tersebut dapat dilihat dari karakter dan moral pelatih yang baik dalam memberikan materi kerohanian didalam latihan. Pelatih berupaya membina karakter dan moral siswa PSHT Komisariat IAIN Ponorogo dan menjadikan pribadi yang lebih baik yaitu :

- a. Menegakkan kedisiplan kepada siswa PSHT, karena dengan cara tersebut, siswa akan mencontoh perilaku pelatih itu tersebut
- b. Memotivasi menjadi lebih baik
- c. Menjadikan anggotanya berkarakter dan mempunyai moral dari sebelumnya
- d. Membentuk pribadi yang baik dan berkarakter bermoral.

Berdasarkan uraian diatas bahwa penting nya keteladanan karakter dan moral pelatih PSHT IAIN Ponorogo memberikan pengaruh sangat baik kepada siswa PSHT Komisariat IAIN Ponorogo. Mengenai faktor internal dan eksternal siswa dalam latihan di PSHT IAIN Ponorogo dalam pembinaan karakter dan moral berdasarkan hasil wawancara adalah sebagai berikut:

⁹ 01/W/10-I/2020

a. Lingkungan keluarga

Keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam membina dan membiasakan karakter dan moral dengan baik dalam mendidik anak tersebut. Peran keluarga yang agamis juga selalu mendidik anaknya agar mempunyai karakter dan moral seperti tanggung jawab dan disiplin dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Hal ini juga disampaikan oleh Ahmad Shofiyullah Kafi selaku ketua Komisariat PSHT IAIN Ponorogo:

*”Memberikan motivasi untuk diri sendiri agar semangat dalam latihan dan dari dukungan orang tua. Karena sebelum latihan itu harus mendapat restu dari orang tua agar ilmu yang didapat barokah”.*¹⁰

b. Organisasi PSHT Komisariat IAIN Ponorogo

Sebagai lembaga pendidikan kedua setelah keluarga PSHT Komisariat IAIN Ponorogo mempunyai peranan sangat penting dalam membentuk karakter dan moral siswa PSHT Komisariat IAIN Ponorogo. Didalam organisasi ini, siswa mendapatkan ilmu dan pengajaran yang baik dalam teori maupun praktik yang nantinya akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Dyah Vitasari selaku pelatih PSHT Komisariat IAIN Ponorogo:

*“Dalam latihan, siswa harus tegas dan disiplin terhadap aturan yang dibuat oleh pelatihnya sendiri. Contohnya datang tepat waktu, membawa peralatan latihan seperti toya dan berbel”*¹¹. Yang dimaksud oleh Dyah Vitasari adalah disiplin waktu dan tanggung jawab apa yang dimiliki oleh siswa tersebut.

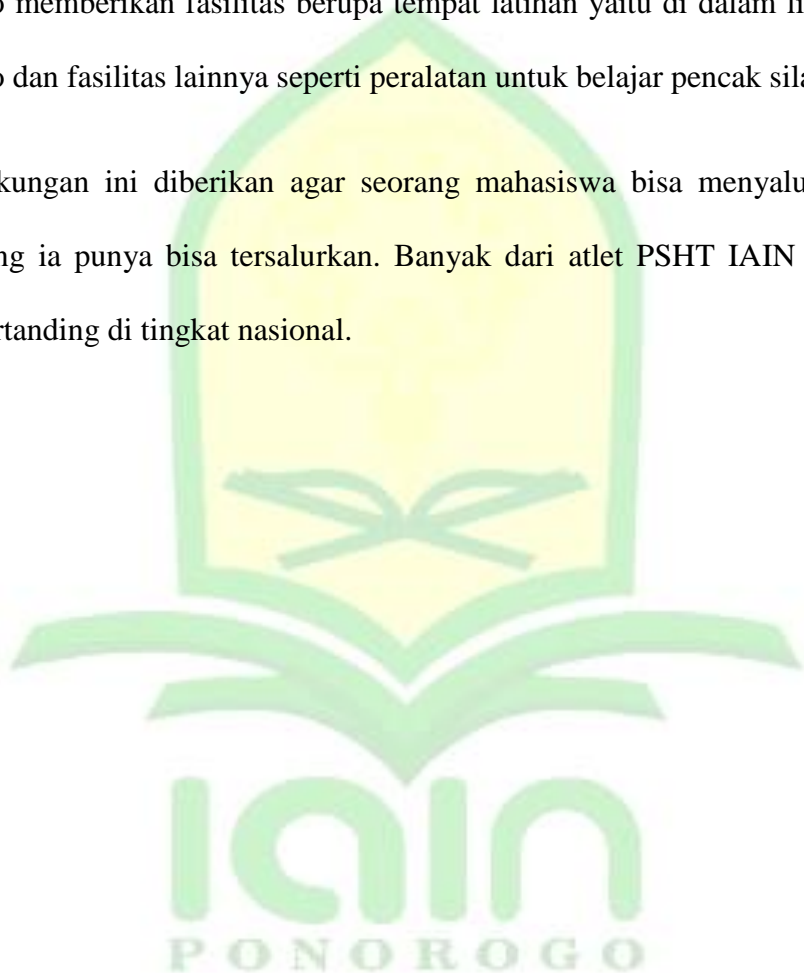
¹⁰ Transkrip Wawancara 01/W/15-I/2020

¹¹ Transkrip Wawancara 01/W/08-I/2020

c. Kampus IAIN Ponorogo

Siswa PSHT Komisariat IAIN Ponorogo juga mendapat dukungan oleh kampus IAIN Ponorogo. Yang dimana dukungan dari kampus IAIN Ponorogo kepada siswa PSHT Komisariat IAIN Ponorogo adalah fasilitas yang telah diberikan melalui Organisasi Intra yang ada yaitu UKM BELA DIRI IAIN Ponorogo. Kampus IAIN Ponorogo memberikan fasilitas berupa tempat latihan yaitu di dalam lingkungan IAIN Ponorogo dan fasilitas lainnya seperti peralatan untuk belajar pencak silat.

Dukungan ini diberikan agar seorang mahasiswa bisa menyalurkan ilmu atau bakat yang ia punya bisa tersalurkan. Banyak dari atlet PSHT IAIN Ponorogo yang sudah bertanding di tingkat nasional.



BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisis data faktor pembentukan karakter dan moral kepada siswa Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo

Dalam proses pembentukan karakter dan moral ada 3 hal yang harus dimiliki oleh seorang pelatih PSHT Komisariat IAIN Ponorogo yaitu: integritas, profesionalitas dan keikhlasan. Jika seorang pelatih sudah mempunyai 3 hal tersebut, maka pelatih itu sudah dikatakan siap dalam melatih siswanya tersebut.

Seorang pelatih harus memiliki integritas kepada siswanya dari segi sikap maupun perbuatan. Pelatih juga harus mengajarkan kejujuran, etika dan tanggung jawab. Kejujuran yang harus diajarkan kepada siswanya yakni pada saat latihan contohnya, pada saat latihan siswa ditanya tentang masalah apa yang mereka hadapi yang mempengaruhi latihannya tersebut.

Yang kedua pelatih diharuskan profesionalitas dalam melatih. Dalam hal ini, pelatih harus bersikap profesional pada saat melatih didepan siswanya tersebut. Contoh pelatih harus datang tepat waktu pada saat waktu latihan, lalu pelatih harus memiliki keahlian dalam melatih tendangan, teknikan dan lain-lain, pelatih juga diharuskan memiliki keterampilan dalam melatih agar siswa tersebut senang dan tidak dalam keadaan tertekan dalam latihan.

Lalu yang ketiga adalah keikhlasan dalam melatih. Integritas dan profesionalitas tentu saja belum cukup dalam melatih, tetapi juga harus melibatkan keikhlasan dari hati.

Dalam hal keikhlasan, pelatih tidak meminta uang sedikit pun dari siswa maupun organisasi PSHT komisariat IAIN Ponorogo, pelatih juga harus meluangkan waktunya untuk melatih siswanya, semua ini disebut mengabdikan kepada organisasi.

Karakter dan moral seorang pelatih yang baik akan memberikan pengaruh kepada siswa PSHT Komisariat IAIN Ponorogo dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan karakter dan moral seorang pelatih diharapkan menjadi panutan kepada siswa untuk dicontoh dan diterapkan di lingkungan keluarga maupun di masyarakat.

Keteladanan karakter dan moral seorang pelatih itu bentuknya bukan hanya non verbal tetapi juga dalam bentuk verbal. Jadi yang ditampilkan oleh pelatih dari segi busana yang rapi dan sopan, tutur kata yang baik, cara menghormati mas atau mbak pelatih yang lainnya itu semua akan menjadi contoh yang baik untuk siswa yang sedang dalam tahap latihan di PSHT Komisariat IAIN Ponorogo. Kalau ditempat latihan, pelatih harus memiliki keteladanan yang baik agar siswa mencontoh apa yang diberi contoh oleh pelatihnya itu sendiri, maka seorang pelatih harus memiliki karakter dan moral yang baik saat melatih agar kewibawaan seorang pelatih dapat disalurkan kepada adik-adik siswanya tersebut.

Dalam membentuk karakter dan moral seorang siswa, pelatih harus memiliki sikap dan inisiatif yang baik. Jenis dan arah kegiatan dalam organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate akan dirancang sesuai kondisi dan situasi oleh organisasi tersebut. Pemberian teladan karakter dan moral kepada siswa PSHT Komisariat IAIN Ponorogo sangat besar dan mendasar, karena di jaman sekarang pelatih menjadi figure sentral dalam mendidik

karakter dan moral siswanya itu sendiri. Tidak dapat dipungkiri karena banyak beberapa siswa yang tinggal di kos dan lingkungan yang bebas karena jauh dari pantuan keluarga dan orang tua. Jadi apabila seorang pelatih tidak dapat memberikan teladan yang baik, maka perilaku siswa yang sedang dilatih tidak terarah.

Faktor terpenting pelatih dalam melatih siswa PSHT IAIN Ponorogo adalah dari kepribadiannya, karena dengan kepribadian itulah seorang pelatih dapat membentuk karakter dan moral yang baik bagi seorang siswanya atau malah menjadi perusak bagi masa depan siswa nya dalam tahap remaja ke tahap dewasa. Pelatih tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan dalam latihan saja, tetapi juga menjadi panutan yang patut dicontoh oleh seluruh siswa yang sedang dilatih. Oleh karena itu pelatih harus mempunyai tingkah laku, kepribadian yang baik, karakter dan moral yang baik. Pelatih juga harus memiliki penampilan kepribadian yang baik agar dapat memengaruhi anak didiknya yang sedang dilatih di organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo.

Keteladanan pelatih sangat berpengaruh kepada anggota, karena segala yang dilihat oleh siswa nya itu akan ditiru, dari segi tata karma, cara bicara, dan sopan santun kepada mas atau mbak yang sedang melatih. Dari hasil itu, peneliti bisa melihat karakter dan moral seorang siswa sehari-hari dalam berperilaku kepada teman latihannya itu sendiri.

Seorang pelatih mempunyai kepribadian karakter dan moral yang masing-masing sesuai dengan cirri yang dimiliki oleh seorang pelatih itu sendiri. Kepribadian karakter dan moral pelatih itu adalah sesuatu yang abstrak, hanya dapat dilihat dari penampilan, ucapan, cara berpakaian dan cara menghadapi setiap masalah siswa yang nakal dan susah diatur pada awal masa latihan. Kemudian dalam berpenampilan seorang pelatih muslim perempuan juga harus menutup aurat dan yang laki-laki untuk mewajibkan berpakaian

yang sopan dan rapi dalam lingkungan latihan di PSHT Komisariat IAIN Ponorogo. Sehingga siswa dapat mencotok bagaimana yang dilakukan berpenampilan pelatih tersebut. Jika pelatih mengikuti prosedur yang ada di organisasi PSHT Komisariat IAIN Ponorogo dalam melatih siswa nya tersebut, maka otomatis siswa itu akan meniru apa yang telah dicontohkan oleh pelatih itu tersebut.

Berdasarkan data dan analisis yang dilakukan oleh peneliti selama proses penelitian, apabila pelatih telah menghendaki siswa berperilaku dan bersikap dengan baik, maka faktor yang mempengaruhi dalam membentuk karakter dan moral siswa PSHT Komisariat IAIN Ponorogo meliputi dua faktor yaitu: (1) faktor internal yaitu ada dalam diri pelatih itu sendiri, kurangnya kesiapan dalam melatih dan kurang berpengalaman dalam melatih. Karena didalam organisasi PSHT, jika seorang siswa yang sudah disahkan maka ia harus mengabdikan dan belajar menjadi pelatih untuk siswa yang baru masuk, untuk menyampaikan ilmu dan norma yang baik didalam organisasi PSHT. (2) faktor eksternal yaitu banyak pelatih-pelatih yang lain ikut melatih di PSHT Komisariat IAIN Ponorogo yang memiliki kultur budaya yang berbeda dari setiap pelatih. Dengan bimbingan dan arahan dari warga PSHT Komisariat IAIN Ponorogo yang sudah senior, pelatih dapat membimbing dan membina karakter dan moral seorang siswa dengan baik.

Dengan bimbingan arahan dari warga senior pelatih dapat menerapkan karakter dan moral kepada siswa dan memberikan contoh kepada adik-adik siswa yang sedang dalam masa proses latihan di organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo. Karakter dan moral yang diberikan oleh pelatih berupa karakter disiplin, karakter tanggung jawab, bermoral yang baik, sopan kepada mas atau mbak warganya.

B. Analisis data mengenai pembentukan karakter dan moral siswa PSHT Komisariat IAIN Ponorogo

Di dalam setiap melatih, pelatih harus berusaha menjadi contoh yang baik bagi siswanya yang sedang dilatih tersebut. Dengan karakter dan moral pelatih yang sudah disiapkan untuk membentuk karakter siswanya, siswa akan senantiasa meniru dari segi bahasa maupun perbuatan yang dilakukan oleh pelatihnya itu sendiri.

Berkaitan dengan hal tersebut yang di atas, mengenai pembentukan karakter dan moral kepada siswa PSHT Komisariat IAIN Ponorogo, bahwasanya menjadi teladan merupakan satu keharusan untuk membentuk karakter dan moral siswa itu sendiri. Salah satu syarat menjadi guru atau yang sering disebut yaitu pelatih adalah menjadi teladan yang baik bagi siswanya dan ditiru oleh siswa yang sedang dilatih dalam proses masa latihan.

Keteladanan seorang pelatih sangat berpengaruh kepada siswa PSHT Komisariat IAIN Ponorogo yang sedang dalam masa latihan, karena seorang siswa yang sedang dilatih cenderung meniru apa yang diberikan oleh seorang pelatih, contoh cara berperilaku kepada teman-nya, cara berbicara dan sopan santun kepada mas atau mbak pelatihnya.

Keteladanan karakter dan moral seorang pelatih bisa dilihat dari seorang pelatih datang awal sebelum siswanya datang, dan berpakaian sakral lengkap. Dari itu lah pelatih mengajarkan karakter disiplin waktu yaitu datang tepat waktu agar menjadi teladan yang baik dan bisa dicontoh oleh siswanya.

Karakter dan moral dari seorang pelatih akan menentukan baik buruknya seorang siswa yang sedang dalam masa latihannya, karena jika pelatih mempunyai karakter disiplin datang tepat waktu, memakai sakral lengkap pada saat melatih, mempunyai tanggung jawab dan mempunyai moral yaitu tutur kata yang baik saat melatih, sopan

santun kepada mbak atau mas warga lainnya, maka hal itu akan membentuk karakter dan moral siswa itu sendiri.

Pelatih juga langsung mempraktikkan itu semua pada saat latihan, missal pada saat latihan pelatih menjaga tutur kata yang baik didepan siswa, memakai atribut lengkap seperti sakral, celana kombor, mori pada saat melatih, dan otomatis siswa akan meniru karakter dan moral siswa PSHT Komisariat IAIN Ponorogo. Bagaimana bisa jika seorang pelatih tidak mempunyai karakter dan moral yang baik, maka itu harus ditanamkan dari diri seorang peatih itu sendiri, sehingga seorang siswa akan mengikuti apa yang dicontohkan oleh pelatihnya itu sendiri.

Seorang pelatih sangat berpengaruh dalam tahap latihan siswanya, karakter dan moral pelatih yang baik, maka itu akan menjadikan karakter dan moral siswa juga baik pula. Kepribadian karakter dan moral seorang pelatih dalam melatih dapat ditunjukkan dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Karakter dan moral seorang pelatih jika baik, itu akan menarik simpati dari lingkungan keluarga, masyarakat atau pun lingkungan kampus tersebut. Para pelatih juga membangun karakter seorang siswa agar dapat dicontohkan dikehidupan sehari-hari dan pelatih juga mengajarkan ajaran moral kepada siswa agar menjadi manusia yang berbudi luhur tau benar dan salah, dan dapat mengendalikan diri.

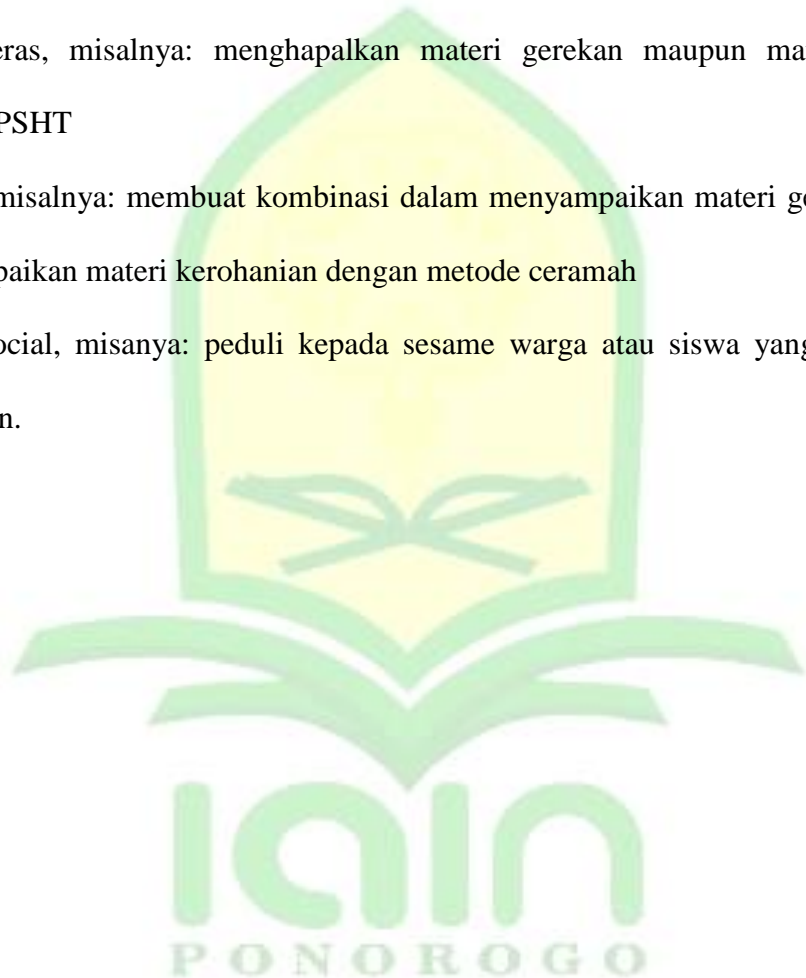
Keberadaan organisasi PSHT Komisariat IAIN Ponorogo sebagai suatu organisasi yang dapat membantu membentuk karakter dan moral siswa. PSHT Komisariat IAIN Ponorogo juga bisa menjadi materi dan sarana pendidikan untuk membentuk manusia yang mampu melaksanakan perbuatan dan tindakan yang bermanfaat bagi keluarga dan lingkungan masyarakat.

PSHT Komisariat IAIN Ponorogo juga berkontribusi dalam membentuk karakter dan moral seorang siswa. Dari hasil kegiatan latihan PSHT Komisariat IAIN Ponorogo,

memberikan kontribusi dan memotivasi siswa dalam pembentukan karakter dan moral.

Adapun karakter dan moral yang dimiliki oleh pelatih yaitu;

1. Disiplin, misalnya: datang tepat waktu pada saat latihan
2. Religious, misalnya: berdoa pada saat awal latihan dan pada saat akhir latihan
3. Toleransi, misalnya: menghargai antar warga dan siswa yang sedang dalam masa latihan
4. Komunikatif, misalnya: bersalaman dan menyapa sesama warga PSHT
5. Kerja keras, misalnya: menghapalkan materi gerakan maupun materi kerohanian didalam PSHT
6. Kreatif, misalnya: membuat kombinasi dalam menyampaikan materi gerakan atau pun menyampaikan materi kerohanian dengan metode ceramah
7. Peduli social, misalnya: peduli kepada sesama warga atau siswa yang sedang dalam kesusahan.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Dari hasil penelitian ini adalah (1) peran pelatih dalam membentuk karakter disiplin, karakter tanggungjawab dan moralitas yang baik didalam diri siswa melalui komunikasi persuasif dan koersif. (2) Dalam hal profesionalitas, pelatih juga mengajarkan latihan fisik, latihan teknik, dan kerohanian yang ada didalam kegiatan latihan PSHT. (3) Pelatih menunjukkan semuanya yang diajarkan kepada siswa sama sekali tidak memungut biaya apapun dari siswanya.
2. Implikasi keteladanan pelatih dalam karakter dan moral siswa PSHT Komisariat IAIN Ponorogo. Siswa menjadi lebih disiplin dalam kehidupan sehari-harinya, siswa juga diajarkan peduli social kepada warga PSHT maupun sesama siswa, contoh pada saat sebelum latihan, dia selalu cuek kepada orang lain dan masa bodoh kepada orang lain yang membutuhkan bantuan, tetapi semenjak ia mengikuti latihan, sekarang menjadi lebih cenderung membantu sesama manusia. siswa menjadi punya kepribadian yang lebih baik dalam hal karakter dan moral contohnya antara lain: karakter disiplin, tanggung jawab, kerja keras, peduli social, toleransi, religious, komunikatif dan peduli lingkungan.

B. Saran

1. Hendaknya pihak lembaga meningkatkan dukungan kepada kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh PSHT Komisariat IAIN Ponorogo yang bernilai positif.
2. Hendaknya kepada pelatih lebih sabar dan telaten dalam melatih adik-adik siswa PSHT Komisariat IAIN Ponorogo sehingga kegiatan-kegiatan yang dilakukan dapat berjalan dengan baik dan lancar dalam membentuk karakter dan mora siswa PSHT Komisariat IAIN Ponorogo.

3. Hendaknya dalam menyampaikan materi didalam PSHT Komisariat IAIN Ponorogo dibuat menarik dan bervariasi agar dapat memotivasi siswa PSHT IAIN Ponorogo agar dapat mengikuti latihan yang diselenggarakan dan tidak merasa jenuh dalam penyampaian materinya.
4. Bagi siswa PSHT Komisariat PSHT IAIN Ponorogo hendaknya dalam proses pendidikan latihan dilaukan dengan bersungguh-sungguh agar mampu dan menguasai materi yang diberikan kepada pelatih PSHT Komisariat IAIN Ponorogo.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yatimin. *Studi Akhlak dalam Prespektif Al-Quran*. Jakarta: Amzah, 2007.
- Abu Achmadi, Cholid Narbuko. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT Bumi Aksara, 2009.
- Anis, Ibrahim. *Al- Mu'jam Al-Wasith*. Mesir: Dar Al-Ma'arif, 1972.
- Arifin, Imron. *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimasahada Press, 1996.
- Boedi Harsono, Tarmadji. *Menggapai Jiwa*. Lawu Pos Madiun, 2000.
- Chaerul Rochman, Heri Gunawan. *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru: Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani oleh Siswa*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2012.
- Dessy Wulansari, Andhita. *Penelitian Pendidikan*. Ponorogo : STAIN Po Press, 2012.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta:PT. Rineka Cipta, 2000.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Hawi, Akmal. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014.
- Huberman, A. Michael dan Matthew B, Milles. *Analisis Data Kualitatif*, Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press, 1992.
- Hs, Nasrul. *Akhlak Tasawuf*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015.
- Ilyas, Yuniar. *Kuliah Akhlak Islam*. Yogyakarta: LPPI,1992.
- Lusy, Dwi Hartanti. *Peran Guru dalam Membina Akhlak Siswa-Siswi Studi Kasus di SDN 02 Brotonegaran*. Ponorogo: Skripsi Fakultas Tarbiyah STAIN Ponorogo, 2013.
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta:PT.Rineka Cipta, 2009.
- Masy'ari, Anwar. *Akhlak Al-Qur'an*. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2007.
- Miskawaih, Ibn. *Tahzib Al-Akhlaq Wa Tathhir Al-'Araq*. Mesir: Al-Mathaba'ah, 1934.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.

- Muhammad, Abu Bakar. *Pedoman Pendidikan dan Pengajaran*. Surabaya: Usaha Nasional, 1981.
- Mulyana, *Pendidikan Pencak Silat Membangun Jati Diri dan Karakter Bangsa*
- Muslim, Aziz. *Peran Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) beladiri dalam membentuk karakter pada anggota (studi kasus pada UKM beladiri Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di STAIN Ponorogo*. SKRIPSI STAIN Ponorogo, 2015.
- Mustaqim, Abdul. *Akhlaq Tasawuf*. Bantul: Kaukaba Dipantara, 2013.
- Mustofa, H.A. *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Pamungkas, Imam. *Akhlaq Muslim Modern: Membangun Karakter Generasi Muda*. Bandung: MARJA, 2012.
- Poerbakawatja, Soegarda. *Ensiklopedia Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung, 1976.
- Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam : Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Padang: IAIN PRESS, 2004.
- Rayani Hanum Siregar, Ahmad Bangun Nasution. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sugiyono, *Metode Penelitian pendidikan*. Bandung: CV Alvabeta, 2016.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi IV*. Jakarta: Renika Cipta, 1998.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2009.
- Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak*. Yogyakarta: Belukar, 2004.
- Tafsir, Ahmad. *Metodologi Pengajaran Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996

Talak, Muhammad. *Pendidikan kepribadian melalui ilmu Beladiri pencak silat (Studi Pada Lembaga Beladiri Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Cabang Kota Semarang)*. Skripsi IAIN Semarang, 2010.

Tim BIP, *Materi Tarbiyah Edisi Lengkap*. Surakarta: Bina Insani Press, 2006.

Ya'qub, Hamzah. *Etika Islam*. Bandung: Diponegoro, 1993.

Yudi Prahara, Erwin. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Stain PO Press, 2009.

Zakiy, Abdullah. *Membentuk Akhlak*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2004.

UU RI No.20 tahun 2003. *Tentang sistem pendidikan nasional*, Bab 1, Ayat 1, Pasal 1.

Diakses pada tanggal 18 Februari 2021. Jam 13.24.

Langgulong, Hasan. *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al Husna 1992

<http://www.pendidikankarkater.org/1220pilar.html>. diakses pada 18 februari 2021 jam 13.2

